

**TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DI KELURAHAN LOPPE  
KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada  
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

**Oleh,**

**J U H R A**  
NIM 09.16.2.0025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( STAIN ) PALOPO  
2011**

**TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DI KELURAHAN LOPPE  
KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada  
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

**IAIN PALOPO**  
Oleh,

**JUHRA**

NIM 09.16.2.0025

Dibawa Bimbingan:

1. Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A.
2. Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( STAIN ) PALOPO  
2011**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **JUHRA**  
NIM : 09.16.2.0025  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 10 Oktober 2011

Penyusun,

**JUHRA**  
NIM. 09.16.2.0025

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 10 Oktober 2011

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
Di –  
Palopo

*Assalamu' Alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **JUHRA**  
NIM : 09.16.2.0025  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Judul Skripsi : ***Toleransi Antar Ummat Beragama dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Kelurahan Loppe Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

**Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A.**  
NIP. 19491019 196712 1 004

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

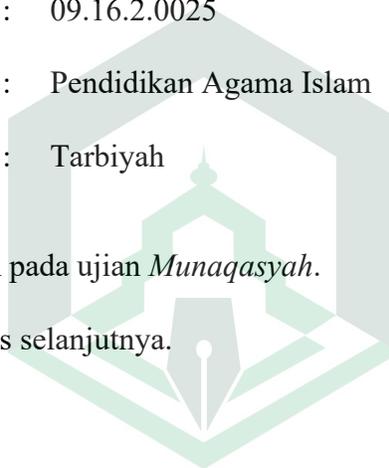
Skripsi berjudul : *Toleransi Antar Ummat Beragama dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Kelurahan Loppe Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*

Yang ditulis oleh :

Nama : **JUHRA**  
NIM : 09.16.2.0025  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



IAIN PALOPO

Palopo, 10 Oktober 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A.**  
NIP. 19491019 196712 1 004

**Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.**  
NIP. 19740623 199903 1 002

## P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

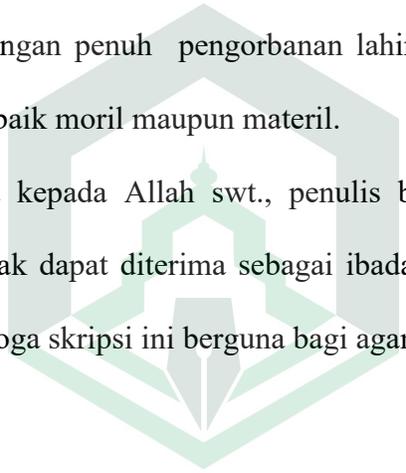
1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku mantan Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A. selaku Pembimbing I dan Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Bapak Musa Djanda, SE., selaku Kepala Kelurahan Loppe Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu beserta stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin dan telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa amin.



IAIN PALOPO

Palopo, 10 Oktober 2011

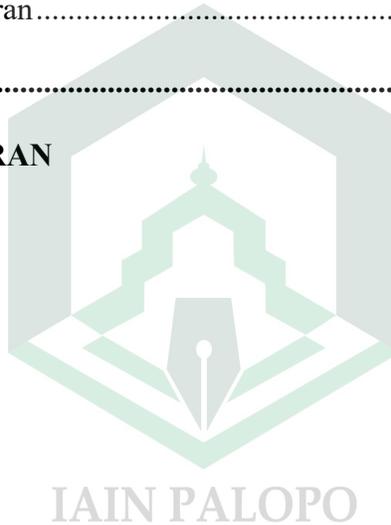
Penulis

## DAFTAR ISI

*Halaman :*

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Hipotesis.....	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
A. Pengertian Agama Islam .....	7
B. Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Islam .....	15
C. Makna Toleransi Beragama .....	22
D. Kedudukan Toleransi dalam Islam.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Desain Penelitian.....	31
C. Definisi Operasional Variabel.....	32
D. Populasi dan Sampel .....	33
E. Instrumen Penelitian.....	34
F. Teknik Pengumpulan Data.....	35
G. Teknik Analisa Data.....	35

<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	37
B. Pentingnya Toleransi Antar Umat Beragama dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam di Kelurahan Loppe Kec. Bupon Kab. Luwu.....	41
C. Hambatan-hambatan dan Upaya yang Dikembangkan dalam Menerapkan Toleransi Antar Umat Beragama di Kelurahan Loppe Kec. Bupon Kab. Luwu.....	49
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran - saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Setiap Dusun di Kelurahan Loppe.....	39
Tabel 4.2	Penduduk Kelurahan Loppe Menurut Tingkat Pendidikan.....	39
Tabel 4.3	Keadaan Penduduk Kelurahan Loppe Berdasarkan Agama .....	40
Tabel 4.4	Sikap Remaja dalam Membina Hubungan dengan Umat yang Beragama Lain .....	45
Tabel 4.5	Peran Aktif Orang Tua dalam Membina Para Remaja.....	46
Tabel 4.6	Sejauhmana Keaktifan Bimbingan dan Penyuluhan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat terhadap Remaja di Kelurahan Loppe.....	51
Tabel 4.7	Minat dan Perhatian Remaja dalam Proses Bimbingan dan Penyuluhan yang Diterapkan Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama ..	55
Tabel 4.8	Tanggapan Remaja terhadap Partisipasi Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat dalam Toleransi Antar Umat Beragama.....	57
Tabel 4.9	Tanggapan Remaja terhadap Partisipasi Para Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat dalam Toleransi Antar Umat Beragama.....	58
Tabel 4.10	Apakah Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Mempunyai Pengaruh Terhadap Toleransi antar Umat Beragama dan Proses Pendidikan bagi Remaja .....	60

## ABSTRAK

**Juhra, 2011. “Toleransi Antar Ummat Beragama dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Kelurahan Loppe Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu”.** Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (I) Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A. dan Pembimbing (II) Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.

Kata Kunci: Toleransi Antar Ummat Beragama, Pengembangan Pendidikan Islam

Skripsi ini membahas tentang toleransi antar umat beragama dan pengaruhnya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Kelurahan Loppe Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, di mana penelitian ini mengangkat permasalahan tentang pentingnya toleransi antar umat beragama dan pengaruhnya terhadap pendidikan Islam, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dan upaya yang dikembangkan dalam menerapkan toleransi antar umat beragama.

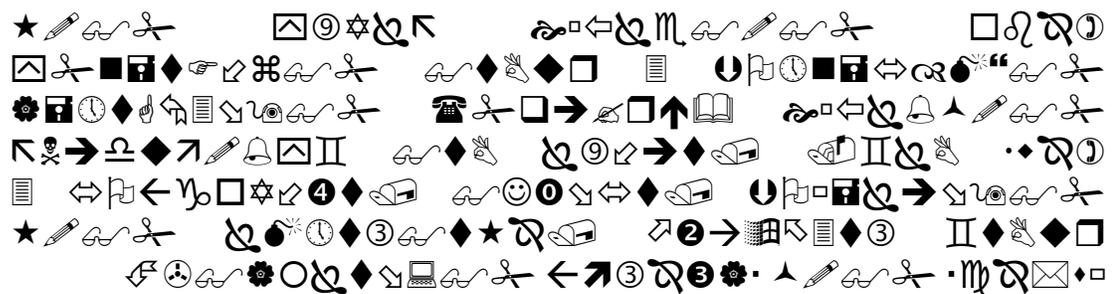
Dalam penelitian ini memadukan berbagai macam metode dalam penelitian dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pada saat penelitian dilakukan para responden perlu memiliki persepsi, penghayatan, pengalaman dan penilaian tertentu yang merefleksikan persepsi tersebut terhadap semua aspek kegiatan dan keadaan di lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif dari objek yang dikaji, yakni 1). Angket (kuesioer), yaitu daftar yang memuat sejumlah pertanyaan dengan atau tanpa jawaban, 2). Wawancara, penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk menggali dan mendalami hal-hal penting yang mungkin belum terjangkau melalui angket untuk mendapatkan jawaban yang lebih detail atas suatu persoalan, kemudian hasil olahan tersebut dijadikan acuan dasar untuk menganalisa secara kualitatif terhadap suatu permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran tentang toleransi antar umat beragama dan pengaruhnya terhadap pengembangan pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan para orang tua, para tokoh agama dan tokoh masyarakat serta para pendidik dalam membina anak-anaknya dalam membina hubungan baik antar umat beragama memang merupakan suatu hal yang mutlak. Oleh karena itu, baik orang tua, guru dan pemimpin masyarakat hendaklah dapat memberikan bimbingan kepada remaja agar bimbingan kemasyarakatan dapat terarah secara baik sesuai dengan yang dikehendaki.



Demikian juga sebaliknya, toleransi antar umat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Kebebasan dan toleransi tidak dapat diabaikan. Namun yang seringkali terjadi adalah penekanan dari salah satunya, misalnya penekanan kebebasan mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi dan membelenggu kebebasan. Untuk dapat mempersandingkan keduanya, pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama dan toleransi antar umat beragama merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, khususnya bagi umat Islam itu sendiri dalam perkembangan Islam.

Kesalahan dalam memahami arti toleransi dapat mengakibatkan *talbisul haqbil bathil* (mencampuradukkan antara yang hak dan bathil) yakni suatu sikap yang sangat terlarang dilakukan seorang muslim, seperti halnya nikah antar agama yang dijadikan alasan adalah toleransi padahal itu merupakan sikap terlarang oleh agama sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Ali-Imran (3): 19.



Terjemahnya:

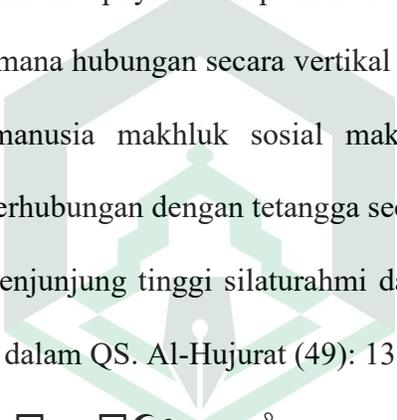
“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka.

Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”<sup>2</sup>

Untuk terciptanya kehidupan yang rukun, damai dan sejahtera, Islam tidak hanya mengajarkan umatnya untuk semata-mata beribadah kepada Allah swt melainkan Islam justru sangat menekankan umatnya untuk membina dan menjalin silaturahmi yang baik dengan tetangga dan lingkungannya.

Islam adalah agama yang universal artinya *rahmatan lil alamin*. Umat Islam yang sangat menginginkan hidupnya mendapatkan ridha Allah swt selalu berpegang dengan ajaran Islam, di mana hubungan secara vertikal kepada Allah senantiasa harus dibina tetapi karena manusia makhluk sosial maka ia harus membina hidup bermasyarakat artinya berhubungan dengan tetangga secara baik.

Islam sangat menjunjung tinggi silaturahmi dan cara memuliakan tetangga. Hal ini tercantum dalam dalam QS. Al-Hujurat (49): 13.



Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>3</sup>

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 52.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 847.

Dari firman Allah di atas menandakan bahwa Allah swt sangat memuliakan tetangga. Dengan memuliakan tetangga banyak sekali manfaatnya. Selain itu, aplikasi dalam kehidupannya, kebersamaan hidup antara orang-orang Islam dengan non-Islam sebenarnya telah dicontohkan oleh Rasulullah saw ketika beliau dengan para sahabat mengawali hidup di Madinah setelah hijrah di mana Rasulullah mengikat perjanjian penduduk Madinah yang terdiri dari orang-orang kafir dan muslim untuk saling membantu dan menjaga keamanan kota Madinah dari gangguan.

Toleransi dalam beragama bukan berarti harus hidup dalam ajaran agama lain. Namun toleransi dalam beragama yang dimaksudkan di sini adalah menghormati agama lain. Dalam bertoleransi janganlah melebih-lebihkan sehingga sikap dan tingkah laku mengganggu hak-hak dan kepentingan orang lain. Lebih baik toleransi itu diterapkan dengan sewajarnya. Jangan sampai toleransi tersebut menyinggung perasaan orang lain. Toleransi juga hendaknya jangan sampai merugikan diri sendiri terutama dalam hal beribadah dan bekerja.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, maka penulis ingin mengetahui secara lebih mendalam melalui penelitian tentang perkembangan toleransi antar umat beragama dan pengaruhnya terhadap pendidikan di Kelurahan Loppe Kec. Bupon, Kab. Luwu.

## ***B. Rumusan Masalah***

1. Sejauhmana pentingnya toleransi antar umat beragama dan pengaruhnya terhadap pendidikan Islam di Kelurahan Loppe Kec. Bupon Kab. Luwu?

2. Apakah hambatan-hambatan yang dihadapi dan upaya yang dikembangkan dalam menerapkan toleransi antar umat beragama di Kelurahan Loppe Kec. Bupon Kab. Luwu?

### ***C. Hipotesis***

Hipotesis ini diberikan sebagai jawaban sementara atas permasalahan yang diajukan sebelumnya. Adapun hipotesis-hipotesis dari permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

1. Toleransi antar umat beragama sangat penting dan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam keberlangsungan proses pendidikan pada suatu wilayah, dalam hal ini di Kelurahan Loppe, Kec. Bupon, Kab. Luwu yang secara sosiologis bersifat heterogen dalam hal agama dan keyakinan.

2. Hambatan paling utama dalam menerapkan toleransi antar umat beragama di Kelurahan Loppe, Kec. Bupon, Kab. Luwu adalah masih rendahnya kesadaran masyarakat tentang arti pentingnya menjaga toleransi antar umat beragama. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pemerintah bersama tokoh masyarakat melakukan pembinaan-pembinaan kepada masyarakat berkaitan dengan pentingnya menjaga toleransi antar umat beragama sehingga semua pemeluk agama merasa aman dan nyaman dalam melakukan ritual-ritual keagamaan masing-masing. Upaya-upaya yang dilakukan antara lain melakukan koordinasi dan komunikasi antara pemerintah dan pemuka-pemuka agama. Selain itu, tokoh-tokoh agama dari masing-masing agama

melakukan pembinaan kepada komunitasnya dalam bentuk ceramah di masjid maupun khutbah di gereja.



## ***D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

### 1. Tujuan

Mengkaji tentang objek permasalahan dalam skripsi maka tujuan penelitian ini adalah mengemukakan bagaimana pentingnya toleransi antar umat beragama dan pengaruhnya terhadap pendidikan di Kelurahan Loppe.

### 2. Kegunaan

#### a. Kegunaan Ilmiah

1). Dalam hal ini penulis berusaha agar dapat menemukan cara untuk meningkatkan sikap toleransi antar umat beragama bukan hanya pada wilayah umat Islam saja akan tetapi agama lain secara keseluruhan.

2). Sebagai bahan bacaan sehingga dapat menambah wawasan berfikir dan pengetahuan tentang sikap toleransi dalam beragama.

#### b. Kegunaan Praktis

Sebagai sumbangsih pemikiran sekaligus tanda pengabdian terhadap masyarakat dan agama serta mengembangkan agama Islam. Kemudian selain dari kegunaan tersebut maka penulis mengemukakan kegunaan lainnya yaitu dengan karya ilmiah seperti ini, maka dengan sendirinya penulis dapat menambah wawasan berfikir atau dapat dijadikan pengalaman dalam kegiatan selanjutnya.

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA**

**A. Pengertian Agama Islam**

Agama Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Dengan agama inilah Allah menutup agama-agama sebelumnya. Allah telah menyempurnakan agama ini bagi hamba-hamba-Nya.<sup>1</sup> Dengan agama Islam ini pula Allah menyempurnakan nikmat atas mereka. Allah hanya meridhoi Islam sebagai agama yang harus mereka peluk. Oleh sebab itu tidak ada suatu agama pun yang diterima selain Islam.

Firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab (33): 40



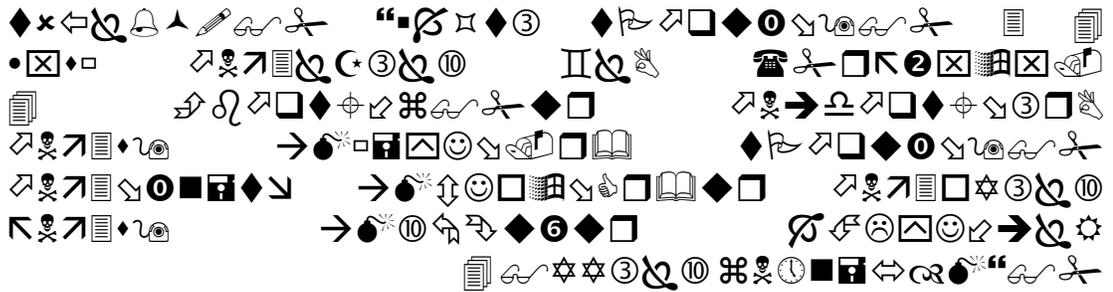
Terjemahnya:

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.<sup>2</sup>

Allah juga menjelaskan dalam kitab-Nya tentang agama Islam, firman Allah dalam Q.S. al-Maidah (5): 3.

<sup>1</sup> M. Dahlan Yacub Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola Surabaya, 1989), h. 274

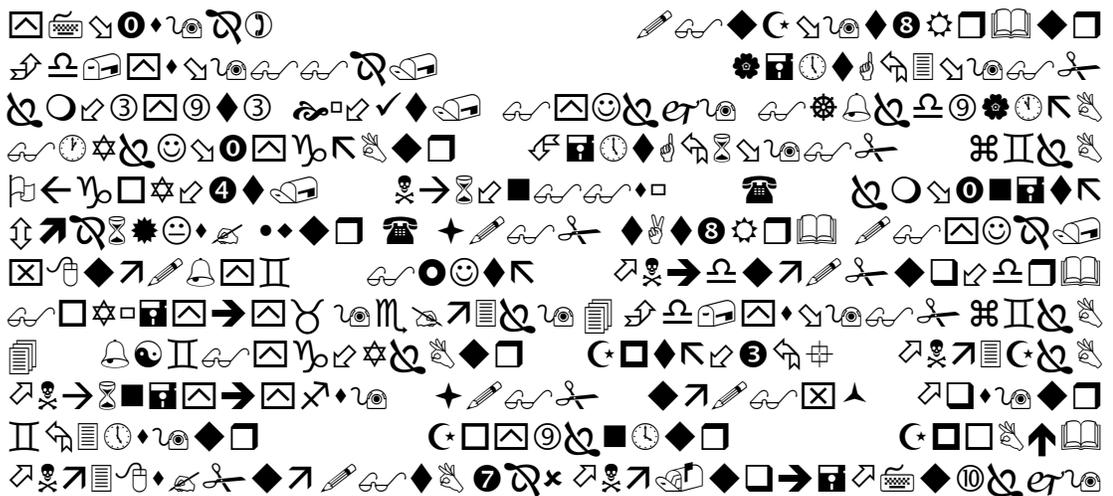
<sup>2</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1971), h. 678.



Terjemahnya:

“...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu....”<sup>3</sup>

Hakikat beriman kepada Nabi adalah dengan cara membenarkan apa yang beliau bawa dengan disertai sikap menerima dan patuh, bukan sekedar membenaran saja. Agama Islam ini telah merangkum semua bentuk kemaslahatan yang diajarkan oleh agama-agama sebelumnya. Agama Islam yang beliau bawa ini lebih istimewa dibandingkan agama-agama terdahulu karena Islam adalah ajaran yang bisa diterapkan di setiap masa, di setiap tempat dan di masyarakat manapun. Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Maidah (5): 48.




---

<sup>3</sup> Ibid., h. 157.



Terjemahnya:

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.<sup>4</sup>

Maksud dari pernyataan Islam itu cocok diterapkan di setiap masa, tempat dan masyarakat adalah dengan berpegang teguh dengannya tidak akan pernah bertentangan dengan kebaikan umat tersebut di masa kapan pun dan di tempat manapun. Bahkan dengan Islamlah keadaan umat itu akan menjadi baik. Akan tetapi bukanlah yang dimaksud dengan pernyataan Islam itu cocok bagi setiap masa, tempat dan masyarakat adalah Islam tunduk kepada kemauan setiap masa, tempat dan masyarakat, sebagaimana yang diinginkan oleh sebagian orang.

Agama Islam adalah agama yang benar. Sebuah agama yang telah mendapatkan jaminan pertolongan dan kemenangan dari Allah ta’ala bagi siapa saja yang berpegang teguh dengannya dengan sebenar-benarnya.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 168.

Agama Islam adalah ajaran yang mencakup akidah/keyakinan dan syariat/hukum. Islam adalah ajaran yang sempurna, baik ditinjau dari sisi aqidah maupun syariat-syariat yang diajarkannya:

1. Islam memerintahkan untuk menauhidkan Allah ta'ala dan melarang kesyirikan.
2. Islam memerintahkan untuk berbuat jujur dan melarang dusta.
3. Islam memerintahkan untuk berbuat adil dan melarang aniaya.
4. Islam memerintahkan untuk menunaikan amanat dan melarang berkhianat.
5. Islam memerintahkan untuk menepati janji dan melarang pelanggaran janji.
6. Islam memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua dan melarang perbuatan durhaka kepada mereka.
7. Islam memerintahkan untuk menjalin silaturahmi (hubungan kekerabatan yang terputus) dengan sanak famili dan Islam melarang perbuatan memutuskan silaturahmi.
8. Islam memerintahkan untuk berhubungan baik dengan tetangga dan melarang bersikap buruk kepada mereka.<sup>5</sup>

Secara umum dapat dikatakan bahwasanya Islam memerintahkan semua akhlak yang mulia dan melarang akhlak yang rendah dan hina. Islam memerintahkan segala macam amal saleh dan melarang segala amal yang jelek.

Pendapat lain tentang pengertian agama, adalah secara leksikal kata *din* berasal dari bahasa Arab yang berarti ketaatan dan balasan. Sedangkan secara teknikal, *din* berarti iman kepada pencipta manusia dan alam semesta, serta kepada hukum praktis yang sesuai dengan keimanan tersebut.<sup>6</sup> Dari sinilah kata *al-ladini* (orang yang tak beragama) digunakan pada orang yang tidak percaya kepada wujud pencipta alam secara mutlak, walaupun ia meyakini shudfah (kejadian yang tak bersebab-akibat) di alam ini, atau meyakini bahwa terciptanya alam semesta ini

---

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan 1998), h. 105

<sup>6</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1989), h. 126

akibat interaksi antar-materi semata. Adapun kata *al-mutadayyin* (orang yang beragama) secara umum digunakan pada orang yang percaya akan wujud pencipta alam semesta ini, walaupun kepercayaan, perilaku dan ibadahnya bercampur dengan berbagai penyimpangan dan khurafat. Atas dasar inilah agama yang dianut oleh umat manusia terbagi menjadi dua; agama yang hak dan agama yang batil. Agama yang hak merupakan dasar yang meliputi keyakinan-keyakinan yang benar; yang sesuai dengan kenyataan, dan ajaran-ajaran serta hukum-hukumnya dibangun di atas pondasi yang kokoh dan dapat dibuktikan kesahihannya.

Para ulama, ahli sejarah agama dan sosiologi berbeda pendapat mengenai kemunculan agama. Adapun sumber-sumber Islam menyatakan bahwa agama tauhid lahir seketika kelahiran manusia pertama.<sup>7</sup> Manusia pertama yang lahir di muka bumi ini adalah nabi (Adam as) dan penyeru ajaran tauhid (mengesakan Allah). Adapun agama-agama musyrik muncul lantaran penyimpangan, pemaksaan kehendak dan ambisi busuk, yang bersifat individu maupun kelompok.

Agama-agama tauhid adalah agama-agama samawi yang hakiki dengan tiga prinsip universal mereka, yaitu pertama: iman kepada Allah Yang Esa. Kedua, iman kepada kehidupan abadi setiap manusia di akhirat kelak untuk menerima pembalasan amal yang pernah ia lakukan semasa hidupnya di dunia.<sup>8</sup> Ketiga, iman kepada para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah untuk memberi hidayah dan bimbingan kepada

---

<sup>7</sup> Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 79.

<sup>8</sup> Elizabeth Notingham K., *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 139

seluruh umat manusia demi mencapai puncak kesempurnaan dan kebahagiaan dunia serta akhirat.

Pada dasarnya, tiga prinsip ini merupakan jawaban yang paling tegas atas persoalan-persoalan fundamental manusia yang berakal. Yaitu, siapakah pencipta alam semesta ini? Bagaimanakah akhir kehidupan ini? Apakah cara untuk mengetahui sistem kehidupan yang terbaik? Sistem kehidupan yang dibangun atas dasar wahyu pada hakikatnya adalah ideologi yang bersumber dari pandangan dunia Ilahi.

Prinsip-prinsip akidah itu mempunyai berbagai konsekuensi dan rincian yang semuanya membentuk sebuah sistem akidah agama. Adanya perbedaan di antara berbagai keyakinan merupakan sebab munculnya berbagai agama dan madzhab. Kita perhatikan bagaimana perbedaan tentang status kenabian sebagian nabi-nabi Ilahi dan tentang penentuan kitab yang orisinal dan utuh menjadi sebab utama perselisihan di antara agama Yahudi, Nasrani dan Islam. Atau perbedaan-perbedaan lainnya seputar masalah akidah dan ibadah, sehingga sebagian dari agama itu sudah tidak sesuai lagi dengan ajarannya yang murni. Contohnya, keyakinan orang-orang Nasrani terhadap Trinitas yang jelas tidak sesuai dengan prinsip Tauhid, walaupun mereka telah berusaha untuk menafsirkan dan menakwilnya sebegitu rupa agar dapat diterima. Demikian pula perselisihan mengenai kepemimpinan dan penentuan khalifah setelah wafatnya Rasul saw; apakah penentuan khalifah itu urusan Allah ataukah urusan manusia. Persoalan ini merupakan sebab utama terjadinya ikhtilaf antara mazhab Ahli Sunnah dan mazhab Syi'ah di dalam Islam.

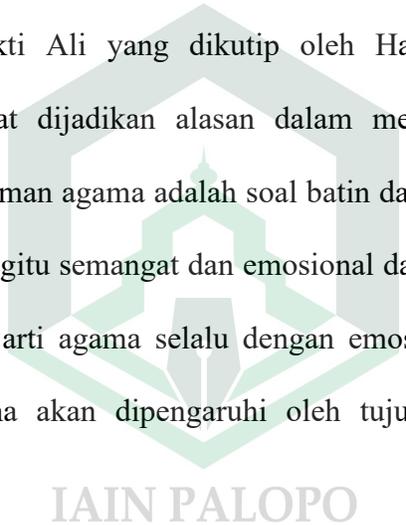
Dengan demikian, Tauhid, Kenabian dan Ma'ad (Hari Kebangkitan) adalah prinsip-prinsip akidah pada semua agama samawi. Meski begitu, terdapat keyakinan-keyakinan yang merupakan turunan dari prinsip-prinsip tersebut. Misalnya, keyakinan terhadap keberadaan Allah adalah prinsip pertama, keyakinan terhadap keesaan-Nya adalah prinsip kedua. Atau, keyakinan terhadap Kenabian merupakan sebuah prinsip semua agama samawi, sedangkan keyakinan terhadap kenabian Nabi Muhammad saw adalah prinsip yang khas pada Islam. Sebagian ulama Syi'ah menjadikan Keadilan Tuhan yang merupakan turunan dari prinsip Tauhid sebagai prinsip akidah khas Syi'ah. Imamah sebagai perpanjangan dari Kenabian adalah prinsip akidah khas Syi'ah lainnya. Sebenarnya, penggunaan kata prinsip (*al-ashl*) pada ajaran-ajaran akidah seperti ini mengikuti konvensi dan tidak perlu lagi diperdebatkan.

Oleh karena itu, kata ushuluddin dapat digunakan dalam dua istilah; umum dan khusus. Istilah umum ushuluddin mencakup akidah-akidah yang sah; sebagai lawan dari furu'uddin.

Sedang istilah khusus ushuluddin berlaku hanya pada keyakinan-keyakinan yang paling prinsipal. Istilah ushuluddin juga dapat digunakan secara mutlak (tidak hanya khusus bagi sebuah agama) pada sejumlah kesamaan prinsip akidah di antara agama-agama samawi seperti tiga prinsip di atas tadi, yaitu Tauhid, Kenabian dan Kebangkitan. Adapun jika ditambahkan prinsip-prinsip lainnya, istilah yang biasa digunakan adalah ushuluddin khusus. Demikian pula, jika ditambahkan akidah dan

keyakinan yang khas pada mazhab tertentu, istilah yang digunakan adalah *ushulul madzhab*.

Definisi lain juga dikemukakan dibawah ini bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata agama. Namun akan sedikit sulit mendefinisikan pengertian agama itu sendiri. Hal tersebut diakui sendiri oleh Mukti Ali, salah seorang pakar ilmu perbandingan agama di Indonesia yang mengatakan; “Barangkali tak ada kata yang paling sulit diberikan pengertian dan definisi selain dari kata agama.” Menurut Mukti Ali yang dikutip oleh Harun Nasution, terdapat tiga argumentasi yang dapat dijadikan alasan dalam menanggapi statemen tersebut. Pertama karena pengalaman agama adalah soal batin dan subjektif. Kedua barangkali tidak ada orang yang begitu semangat dan emosional daripada membicarakan agama. Karena itu, membahas arti agama selalu dengan emosi yang kuat dan yang ketiga konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama.<sup>9</sup>



Mohammad Natsir pernah mengatakan agama adalah hal yang disebut sebagai *problem of ultimate concern*, suatu problem kepentingan mutlak, yang berarti jika seseorang membicarakan soal agamanya maka ia tidak dapat tawar menawar.<sup>10</sup> Namun begitu bukan berarti agama tidak dapat diberikan pengertian secara umum. Dalam memberikan definisi tersebut, para ahli menempuh beberapa cara: Pertama

---

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jilid III; Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1983), h. 115

<sup>10</sup> Mohamad Natsir, *Keragaman Hidup Antar Agama*, (Cet. II. Al-Baihaqi, Jakarta: Penerbit Hudaya, 1970), h. 118.

dengan menggunakan analisis etimologis, yaitu menganalisis konsep bawaan dari kata agama atau kata lainnya yang digunakan dalam arti yang sama. Kedua, analisis deskriptif, menganalisis gejala atau fenomena kehidupan manusia secara nyata.

### ***B. Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Islam***

Toleransi berasal dari kata “*tolerare*” yang berasal dari bahasa latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu.<sup>11</sup> Jadi pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Toleransi juga dapat dikatakan istilah dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya deskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya. Istilah toleransi juga digunakan dengan menggunakan definisi “kelompok” yang lebih luas, misalnya partai politik, orientasi seksual, dan lain-lain. Hingga saat ini masih banyak kontroversi dan kritik mengenai prinsip-prinsip toleransi baik dari kaum liberal maupun konservatif. Jadi toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain.

---

<sup>11</sup> Salin I Made dkk., *Pengembangan Materi Budi Pekerti*, (Denpasar: Dwi Jaya Mandiri, 2009), h. 75.

Toleransi dalam bahasa Arab: *as-samahah* adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama.<sup>12</sup> Toleransi karena itu, merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam.

Dalam konteks toleransi antar-umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas. Toleransi adalah bagian integral dari Islam itu sendiri yang detail-detailnya kemudian dirumuskan oleh para ulama dalam karya-karya tafsir mereka. Kemudian rumusan-rumusan ini disempurnakan oleh para ulama dengan pengayaan-pengayaan baru sehingga akhirnya menjadi praktik kesejarahan dalam masyarakat Islam.

Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antar-umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius. Apalagi toleransi beragama adalah masalah yang menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah. Ia begitu sensitif, dan mudah membakar konflik sehingga menyedot perhatian besar dari Islam.

#### 1. Konsep toleransi dalam Islam

---

<sup>12</sup> Mohamad Natsir, *Keragaman Hidup Antar Agama*, (Cet. II; Jakarta: Penerbit Hudaya, 1970), h. 105.

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Islam secara definisi adalah “damai”, “selamat” dan “menyerahkan diri”.<sup>13</sup> Definisi Islam yang demikian sering dirumuskan dengan istilah “Islam agama *rahmatil lilalamin*” agama yang mengayomi seluruh alam. Ini berarti bahwa Islam bukan untuk menghapus semua agama yang sudah ada. Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allah, karena itu tak mungkin disamakan.

Saling menghargai dalam iman dan keyakinan adalah konsep Islam yang amat komprehensif. Konsekuensi dari prinsip ini adalah lahirnya spirit taqwa dalam beragama. Karena taqwa kepada Allah melahirkan rasa persaudaraan universal di antara umat manusia. Abu Ju'la dengan amat menarik mengemukakan, “*Al-khalqu kulluhum ‘iyalullahi fa ahabbuhum ilahi anfa’uhum li’iyalihi*” (Semua makhluk adalah tanggungan Allah, dan yang paling dicintainya adalah yang paling bermanfaat bagi sesama tanggungannya).<sup>14</sup> Persaudaraan universal adalah bentuk dari toleransi yang diajarkan Islam. Persaudaraan ini menyebabkan terlindunginya hak-hak orang lain dan diterimanya perbedaan dalam suatu masyarakat Islam. Dalam persaudaraan universal juga terlibat konsep keadilan, perdamaian, dan kerja sama yang saling menguntungkan serta menegasikan semua keburukan.

---

<sup>13</sup> Syeikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Qur’an dan As Sunnah*, terj. Abu Abdillah Mohammad Afifuddin As-Sidawi (Misra: Maktabah Salafy Press, t.th.), h. 312.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 173.

Sikap melindungi dan saling tolong-menolong tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan muncul dari pemahaman bahwa umat manusia adalah satu badan, dan kehilangan sifat kemanusiaannya bila mereka menyakiti satu sama lain.<sup>15</sup> Tolong-menolong, sebagai bagian dari inti toleransi, menjadi prinsip yang sangat kuat di dalam Islam.

Namun, prinsip yang mengakar paling kuat dalam pemikiran Islam yang mendukung sebuah teologi toleransi adalah keyakinan kepada sebuah agama fitrah, yang tertanam di dalam diri semua manusia, dan kebaikan manusia merupakan konsekuensi alamiah dari prinsip ini.

Dilihat dari argumen-argumen di atas, menunjukkan bahwa baik al-Qur'an maupun Sunnah Nabi secara otentik mengajarkan toleransi dalam artinya yang penuh. Ini jelas berbeda dengan gagasan dan praktik toleransi yang ada di barat. Toleransi di barat lahir karena perang-perang agama pada abad ke-17 telah mengoyak-ngoyak rasa kemanusiaan sehingga nyaris harga manusia jatuh ke titik nadir. Latar belakang itu menghasilkan kesepakatan-kesepakatan di bidang Toleransi Antar-agama yang kemudian meluas ke aspek-aspek kesetaraan manusia di depan hukum.

Toleransi menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik sebagai berikut, yaitu antara lain:

- a. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan
- b. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan
- c. Kelemah lembut karena kemudahan
- d. Muka yang ceria karena kegembiraan
- e. Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 162.

- f. Mudah dalam berhubungan sosial (mu'amalah) tanpa penipuan dan kelalaian
- g. Menggampangkan dalam berda'wah ke jalan Allah tanpa basa basi
- h. Terikat dan tunduk kepada agama Allah Subhanahu wa Ta'ala tanpa ada rasa keberatan.<sup>16</sup>

Selanjutnya, menurut Salin al-Hilali karakteristik itu merupakan, (1) Inti Islam, (2) Seutama iman, dan (3) Puncak tertinggi budi pekerti (akhlaq).<sup>17</sup>

## 2. Toleransi dalam praktik sejarah Islam

Sejarah Islam adalah sejarah toleransi. Perkembangan Islam ke wilayah-wilayah luar Jazirah Arabia yang begitu cepat menunjukkan bahwa Islam dapat diterima sebagai *rahmatil lil'alamin* (pengayom semua manusia dan alam semesta).<sup>18</sup> Penyebaran Islam ke Siria, Mesir, Spanyol, Persia, Asia, dan ke seluruh dunia dilakukan melalui jalan damai. Islam tidak memaksakan agama kepada mereka (penduduk taklukan) sampai akhirnya mereka menemukan kebenaran Islam itu sendiri melalui interaksi intensif dan dialog.

Kondisi ini berjalan merata hingga Islam mencapai wilayah yang sangat luas ke hampir seluruh dunia dengan amat singkat dan fantastik. Memang perlu diakui bahwa perluasan wilayah Islam itu sering menimbulkan peperangan. Tapi peperangan itu dilakukan hanya sebagai pembelaan sehingga Islam tak mengalami kekalahan. Peperangan itu bukan karena memaksakan keyakinan kepada mereka tapi karena ekses-ekses politik sebagai konsekuensi logis dari sebuah pendudukan. Pemaksaan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 159

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 217

<sup>18</sup> Mohamad Natsir, *op.cit.*, h. 127.

keyakinan agama adalah dilarang dalam Islam. Bahkan sekalipun Islam telah berkuasa, banyak agama lokal yang tetap dibolehkan hidup.

Demikianlah, sikap toleransi Islam terhadap agama-agama dan keyakinan-keyakinan lokal dalam sejarah kekuasaan Islam menunjukkan garis kontinum antara prinsip Syari'ah dengan praktiknya di lapangan. Meski praktik toleransi sering mengalami interupsi, namun secara doktrin tak ada dukungan teks Syari'ah. Ini berarti kekerasan yang terjadi atas nama Islam bukanlah otentisitas ajaran Islam itu sendiri. Bahkan bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa pemerintah-pemerintah Muslim membiarkan, bekerjasama, dan memakai orang-orang Kristen, Yahudi, Shabi'un, dan penyembah berhala dalam pemerintahan mereka atau sebagai pegawai dalam pemerintahan.

Lebih lanjut kesaksian seorang Yahudi bernama Max I. Dimon menyatakan bahwa “salah satu akibat dari toleransi Islam adalah bebasnya orang-orang Yahudi berpindah dan mengambil manfaat dengan menempatkan diri mereka di seluruh pelosok Empirium Islam yang amat besar itu.<sup>19</sup> Lainnya ialah bahwa mereka dapat mencari penghidupan dalam cara apapun yang mereka pilih, karena tidak ada profesi yang dilarang bagi mereka, juga tak ada keahlian khusus yang diserahkan kepada mereka”.

Pengakuan Max I. Dimon atas toleransi Islam pada orang-orang Yahudi di Spanyol adalah pengakuan yang sangat tepat. Ia bahkan menyatakan bahwa dalam

---

<sup>19</sup> Shahih Al-Jami' As-Shaghir wa Ziyadatuhu, *Max I. Dimon: Jews, God, and History* (New York: New American Library, 1962), h. 194.

peradaban Islam, masyarakat Islam membuka pintu masjid, dan kamar tidur mereka, untuk pindah agama, pendidikan, maupun asimilasi. Orang-orang Yahudi, kata Max I. Dimon selanjutnya, tidak pernah mengalami hal yang begitu bagus sebelumnya.<sup>20</sup>

Kutipan ini saya tegaskan karena ini dapat menjadi kesaksian dari seorang non-Muslim tentang toleransi Islam. Dan toleransi ini secara relatif terus dipraktikkan di dalam sejarah Islam di masa-masa sesudahnya oleh orang-orang Muslim di kawasan lain, termasuk di Nusantara. Melalui para pedagang Gujarat dan Arab, para raja di Nusantara Indonesia masuk Islam dan ini menjadi cikal bakal tumbuhnya Islam di sini.

Selanjutnya, dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, ia dilakukan melalui perdagangan dan interaksi kawin-mawin. Ia tidak dilakukan melalui kolonialisme atau penjajahan sehingga sikap penerimaan masyarakat Nusantara sangat apresiatif dan dengan suka rela memeluk agama Islam. Sementara penduduk lokal lain yang tetap pada keyakinan lamanya juga tidak dimusuhi. Di sini, perlu dicatat bahwa model akulturasi dan enkulturasi budaya juga dilakukan demi toleransi dengan budaya-budaya setempat sehingga tak menimbulkan konflik. Apa yang dicontohkan para walisongo di Jawa, misalnya, merupakan contoh sah betapa penyebaran Islam dilakukan dengan pola-pola toleransi yang amat mencengangkan bagi keagungan ajaran Islam.

Secara perlahan dan pasti, islamisasi di seluruh nusantara hampir mendekati sempurna yang dilakukan tanpa konflik sedikitpun. Hingga hari ini kegairahan

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 195.

beragama Islam dengan segala gegap-gempitanya menandai keberhasilan toleransi Islam. Ini membuktikan bahwa jika tak ada toleransi, yakni sikap menghormati perbedaan budaya maka perkembangan Islam di Nusantara tak akan sefantastik sekarang.

Toleransi dalam Islam adalah otentik, artinya tidak asing lagi dan bahkan mengeksistensi sejak Islam itu ada. Karena sifatnya yang organik, maka toleransi di dalam Islam hanyalah persoalan implementasi dan komitmen untuk mempraktikkannya secara konsisten.

Namun, toleransi beragama menurut Islam bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Bukan pula untuk saling bertukar keyakinan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda itu. Toleransi di sini adalah dalam pengertian mu'amalah (interaksi sosial). Jadi, ada batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah esensi toleransi di mana masing-masing pihak untuk mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya.

Syari'ah telah menjamin bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Karena pemaksaan kehendak kepada orang lain untuk mengikuti agama kita adalah sikap historis, yang tidak ada dasar dan contohnya di dalam sejarah Islam awal. Justru dengan sikap toleran yang amat indah inilah, sejarah peradaban Islam telah menghasilkan kegemilangan sehingga dicatat dalam tinta emas oleh sejarah peradaban dunia hingga hari ini dan insya Allah di masa depan.

### ***C. Makna Toleransi Beragama***

Manusia diciptakan Allah swt bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal di antara sesama. Perbedaan di antara manusia adalah sunnatullah yang harus selalu dipupuk untuk kemaslahatan bersama. Perbedaan tidak melahirkan dan menebarkan kebencian dan permusuhan. Beberapa hal mendasar yang harus dipahami tentang toleransi beragama antara lain.

#### **1. Saling menghormati sesama**

Sebagai makhluk sosial manusia mutlak membutuhkan sesamanya dan lingkungan sekitar untuk melestarikan eksistensinya di dunia. Tidak ada satu pun manusia yang mampu bertahan hidup dengan tanpa memperoleh bantuan dari lingkungan dan sesamanya.

Dalam konteks ini, manusia harus selalu menjaga hubungan antar sesama dengan sebaik-baiknya, tak terkecuali terhadap orang lain yang tidak seagama, atau yang lazim disebut dengan istilah toleransi beragama.

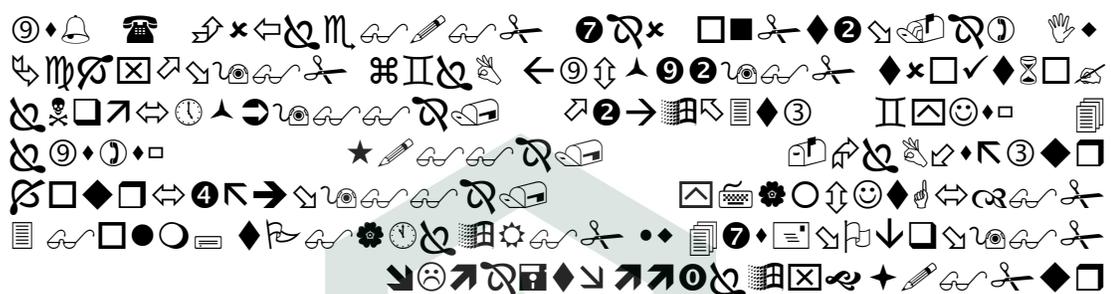
Toleransi beragama berarti saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka mengikuti agamanya dan tidak mencampuri urusan agama masing-masing. Ummat Islam diperbolehkan bekerja sama dengan pemeluk agama lain dalam aspek ekonomi, sosial dan urusan duniawi

lainnya. Dalam sejarah pun, Nabi Muhammad saw telah memberi teladan mengenai bagaimana hidup bersama dalam keberagaman.<sup>21</sup>

2. Tidak ada paksaan dalam beragama

Dalam soal beragama, Islam tidak mengenal konsep pemaksaan beragama.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah (2): 256.



---

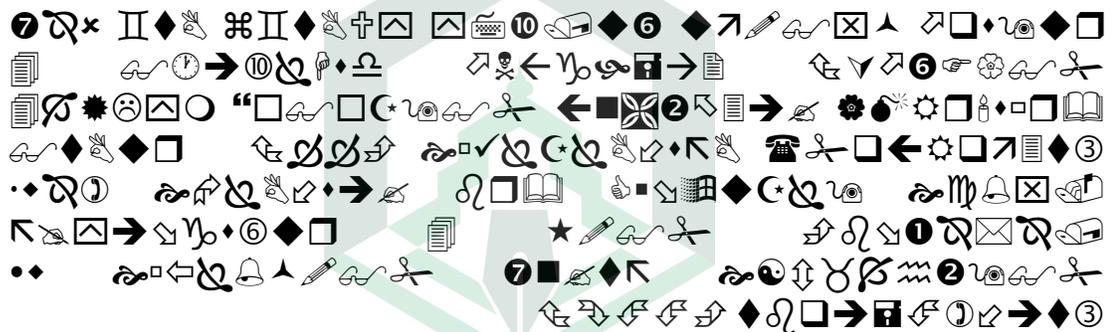
<sup>21</sup> KH. Ihya' Ulumuddin, *Meluruskan Makna Toleransi Beragama*, Pondok Pesantren Al-Haromain Pujon, Malang, <http://langitan.net/>. Diakses 09 November 2011.

Terjemahnya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”<sup>22</sup>

Ayat di atas bermakna bahwa setiap diri individu diberi kelonggaran sepenuhnya untuk memeluk agama tertentu dengan kesadarannya sendiri, tanpa intimidasi.

Allah swt berfirman dalam Q.S Yunus (10): 99-100.



Terjemahnya:

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalny.”<sup>23</sup>

Persoalan keyakinan atau beragama adalah terpulang kepada hak pilih orang per orang, masing-masing individu, sebab Allah swt sendiri telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih jalan hidupnya. Manusia oleh Allah swt diberi peluang untuk menimbang secara bijak dan kritis antara memilih Islam atau

<sup>22</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 63.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 406.

kufur dengan segala resikonya. Meski demikian, Islam tidak kurang-kurangnya memberi peringatan dan menyampaikan ajakan agar manusia itu mau beriman.<sup>24</sup>

### 3. Dalam akidah tidak ada toleransi

Jika dalam aspek sosial kemasyarakatan semangat toleransi menjadi sebuah anjuran, umat Islam boleh saling tolong menolong, bekerja sama dan saling menghormati dengan orang-orang non Islam, tetapi dalam soal aqidah sama sekali tidak dibenarkan adanya toleransi antara umat Islam dengan orang-orang non Islam.

Rasulullah saw tatkala diajak bertoleransi dalam masalah aqidah, bahwa pihak kaum Muslimin mengikuti ibadah orang-orang kafir dan sebaliknya, orang-orang kafir juga mengikuti ibadah kaum muslimin, secara tegas Rasulullah diperintahkan oleh Allah swt untuk menolak tawaran yang ingin menghancurkan prinsip dasar aqidah islamiyah itu.

Allah Ta'ala berfirman dalam Q.S al-Kafirun (109): 1-6

كُلٌّ لِرَبِّهِمْ كَانُوا فَاعْتَبِرْ ۚ  
 كَلِمَةً ۚ لَّيْسَ لَكَ مِنَ الشَّيْءِ حِصَّةٌ ۚ  
 فَذَكِّرْ ۚ لَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ  
 مِن رَّبِّي لَأَمْسَكْتَهُمْ بَعْدَ  
 ذَلِكَ وَلَئِن لَّمْ يَظْهَرِ عَلَيْكَ  
 آيَاتِي فَعَلَيْكَ الْكَلْبُ الْمَذْمُومُ ۚ

Terjemahnya:

“Katakanlah: “Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.”<sup>25</sup>

<sup>24</sup> KH. Ihya' Ulumuddin, *op.cit.*

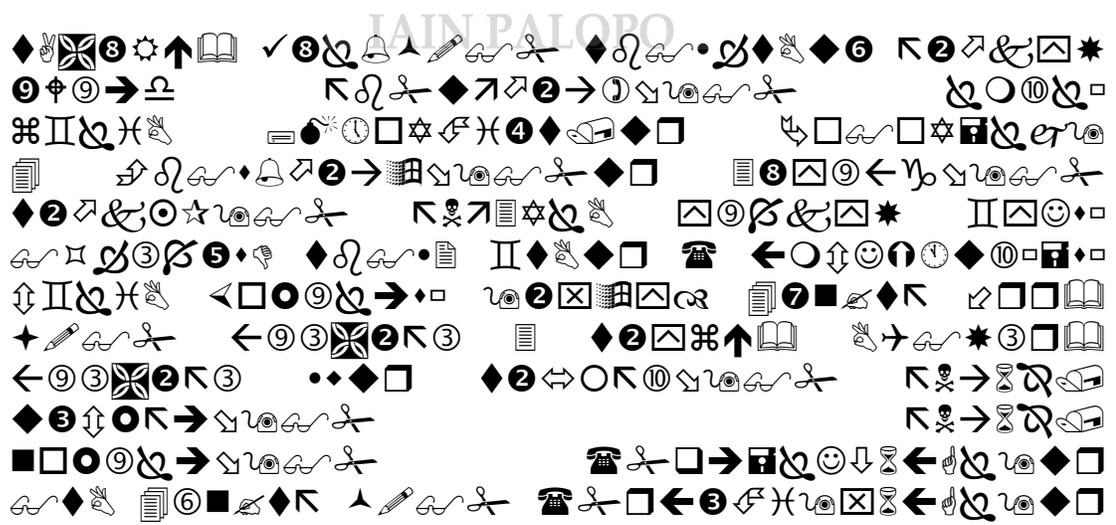
<sup>25</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 601.

Kebenaran Islam sebagai satu-satunya agama yang sah harus selalu diyakini oleh kaum Muslimin dengan kadar keimanan yang teguh. Sama sekali tidak dibenarkan bahwa masing-masing agama memiliki kebenaran yang relatif. Siapa yang menginginkan kebahagiaan dan kemuliaan di dunia dan akhirat, tidak ada jalan kecuali beriman kepada Allah Swt dan beribadah kepada-Nya. Kemuliaan itu tidak bisa dicapai dengan menyembah selain Allah Ta'ala. Kemuliaan hanya milik Allah semata.<sup>26</sup>

**D. Kedudukan Toleransi dalam Islam**

Syaikh Salim bin 'Ted al-Hilali mengemukakan kedudukan toleransi dalam Islam sebagai berikut:

1. Islam adalah agama yang mudah penuh toleransi. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-Baqarah (2): 185



<sup>26</sup> KH. Ihya' Ulumuddin, *op.cit.*



Terjemahnya:

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.”<sup>27</sup>

2. Allah swt mengutus nabi Muhammad saw dengan membawa *al-Hanafiyah* (agama yang lurus) dan *as-samhah* (yang mudah).

3. Agama yang paling Allah cintai adalah agama yang lurus dan mudah. Hukum-hukum Islam dibangun di atas kemudahan dan tidak menyulitkan, norma-norma agama ini seluruhnya dicintai oleh Allah namun yang mudah dari itu semualah yang paling dicintai oleh Allah swt. Oleh sebab itu, tidak boleh mempersulit diri dalam menjalankan agama Allah dan tidak boleh pula membuat sulit hamba-hamba Allah.

4. Toleransi adalah keimanan yang paling utama.

5. Toleransi adalah amalan yang paling ringan dan paling utama.<sup>28</sup>

Indonesia adalah negara yang majemuk, terdiri atas beragam suku bangsa, maupun agama. Kondisi ini terkadang menyebabkan benturan dalam ranah sosial.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI. *Op.cit.* h. 45.

<sup>28</sup> Syaikh Salim bin ‘Ied Al-Hilali, *Toleransi Islam Menurut Pandangan al-Qur’an dan as-Sunnah*, diterjemahkan oleh Abu Abdillah Mohammad Afifuddin as-Sidawi, Maktabah Salafy Press, h. 8-9.

Beberapa peristiwa amuk massa di beberapa daerah di Indonesia, terlihat jelas pemicunya adalah perbedaan-perbedaan tersebut, dimana salah satunya adalah perbedaan agama. Seperti kerusuhan di Lampung, tahun 1989; Timor-Timur tahun 1985, Rengasdengklok tahun 1997; Makassar tahun 1997, Ambon 1998, di Poso, kerusuhan Ketapang dan Kupang serta beberapa daerah lainnya.<sup>29</sup>

Pertikaian-pertikaian yang kerap terjadi merupakan salah satu contoh rendahnya rasa toleransi antar pemeluk agama masing-masing sehingga benturan pun tidak dapat terhindarkan.

Disinilah letak peran pendidikan sebagai wadah pembentukan watak dan kepribadian individu. Pendidikan adalah upaya memimpin, membimbing, mengarahkan, dan membentuk manusia menjadi dewasa dan matang secara manusiawi.<sup>30</sup> Dengan demikian, untuk mencapai tujuan tersebut maka disusunlah kurikulum pendidikan yang mengarahkan manusia pada tujuan yang dimaksud, termasuk di antaranya pengamalan dan penghayatan agama yang memuat toleransi sebagai isi kurikulum pendidikan.

Selain dari segi kurikulum, dalam Rencana Nasional Presiden Republik Indonesia pada Bab 31 tentang Peningkatan Kualitas Kehidupan Beragama, dinyatakan bahwa salah satu masalah yang ada dalam dunia pendidikan adalah masih

---

<sup>29</sup> Dadang Sudiadi, *Menuju Kehidupan Harmonis dalam Masyarakat yang Majemuk: Suatu Pandangan tentang Pentingnya Pendekatan Multikultur dalam Pendidikan di Indonesia*, Program Sarjana Reguler Departemen Kriminologi FISIP-UI, (Jakarta: Universitas Indonesia, t.th.), h. 1.

<sup>30</sup> Bortolomeus Samho, *Internaslisasi Sikap dan Perilaku Toleransi Antar Peserta Didik Berbeda Agama Berdasarkan Visi Pendidikan Umum*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2005), h. 19-20.

lemahnya pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama di kalangan peserta didik yang di antaranya disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidik.<sup>31</sup> Mengingat persoalan yang dihadapi, maka ditetapkanlah arah kebijakan dalam dunia pendidikan yaitu:

- a. Peningkatan kualitas pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan;
- b. Peningkatan kualitas tenaga kependidikan agama dan keagamaan;
- c. Peningkatan kualitas dan kapasitas lembaga sosial keagamaan dan lembaga pendidikan keagamaan.<sup>32</sup>

Secara lebih makro, wacana tentang pentingnya toleransi antar umat beragama berimbas pada layanan pendidikan publik. Nuansa pendidikan di kalangan masyarakat umum semakin terasa seiring dengan upaya peningkatan pelayanan dalam hal keagamaan. Implikasi dari hal tersebut tampak pada kegiatan-kegiatan penyuluhan baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun para tokoh-tokoh agama. Sejalan, dibentuklah forum-forum antar agama yang bertujuan terutama sebagai wadah komunikasi dan konsolidasi antara pemuka-pemuka agama.

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa wacana toleransi antar umat beragama memiliki dampak yang cukup besar dalam warna pendidikan Indonesia. Pengaruh tersebut, tampak pada hal-hal berikut:

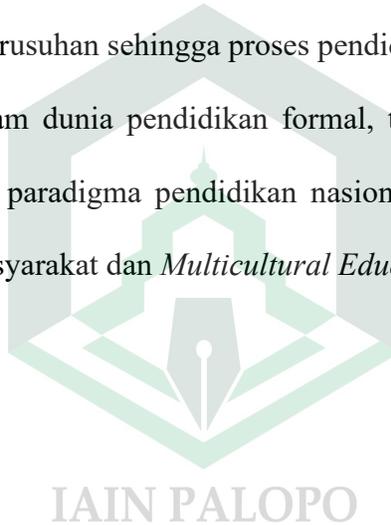
---

<sup>31</sup> Bappenas, *Bagian IV, Bab 31: Peningkatan Kualitas Kehidupan Beragama*, h. 1, <http://www.bappenas.go.id/>

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 2.

- 1). Peningkatan kualitas pendidikan agama pada seluruh jalur, jenis, dan jenjang pendidikan;
- 2). Peningkatan kualitas guru agama;
- 3). Peningkatan kualitas lembaga pendidikan keagamaan;
- 4). Terbukanya komunikasi antar pemeluk agama melalui forum-forum lintas agama;
- 5). Dampak tidak langsung dari rendahnya toleransi antar umat beragama adalah terjadinya kerusuhan-kerusuhan sehingga proses pendidikan terhenti.<sup>33</sup>

Selain itu, dalam dunia pendidikan formal, toleransi antar umat beragama berimplikasi pula pada paradigma pendidikan nasional dengan lahirnya paradigma pendidikan berbasis masyarakat dan *Multicultural Education*.<sup>34</sup>



---

<sup>33</sup> Edi Cahyono, *Pola Kerusuhan di Tanah Ambon-Lease*, (Jakarta: 21 September 1999).

<sup>34</sup> Soedijarto, *Pendidikan Nasional Sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa*, (Jakarta: CINAPS, 2000), h. 77.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis Penelitian***

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi, yaitu pada Kelurahan Loppe Kecamatan Bupon Kab. Luwu, untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

#### ***B. Desain Penelitian***

Setiap penelitian memerlukan metode dan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Metode penelitian yang dapat dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode yang ingin mengungkapkan mengembangkan dan menafsirkan data, peristiwa, kejadian-kejadian dan gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang terjadi pada saat sekarang.

Dalam hal ini, peristiwa-peristiwa yang dimaksud adalah kejadian-kejadian yang mempengaruhi proses berlangsungnya pendidikan seperti terjadinya kerusakan sehingga menyebabkan pihak sekolah meliburkan siswanya.

Metodologi penelitian ini sangat tepat digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang objektif.

### ***C. Definisi Operasional Variabel***

Mengawali pembahasan skripsi ini dimana penulis mengangkat judul: Toleransi Antar Ummat Beragama dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Kelurahan Loppe Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam memberikan interpretasi terhadap skripsi ini, terlebih dahulu penulis menguraikan definisi terhadap judul tersebut di atas.

Dari rangkaian rangkaian judul di atas penulis menarik dua buah variabel yang berkaitan yaitu:

1. Toleransi antar umat bergama: Toleransi berasal dari kata “*tolerare*” yang berasal dari bahasa latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu.<sup>1</sup> Jadi pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Toleransi juga dapat dikatakan istilah dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya deskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

---

<sup>1</sup> Salin I Made dkk, *Pengembangan Materi Budi Pekerti*. (Denpasar: Dwi Jaya Mandiri, 2009), h. 75.

2. Pendidikan Islam: Pendidikan Islam merupakan suatu upaya yang terstruktur untuk membentuk manusia yang berkarakter sesuai dengan konsekuensinya sebagai seorang muslim.<sup>2</sup>

Judul di atas mencoba untuk mencari dan menemukan korelasi atau hubungan antara toleransi antar umat beragama dan pendidikan Islam. Toleransi antar umat beragama bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki sifat dan sikap saling menghormati dan menghargai dalam perbedaan agama dan keyakinan. Sementara pendidikan Islam merupakan upaya untuk membentuk manusia seutuhnya. Proses pendidikan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk kondisi sosial masyarakat tempat proses pendidikan itu berlangsung. Melihat gambaran atas kedua variabel di atas, maka penulisan skripsi ini diarahkan untuk menemukan korelasi atau hubungan antara keduanya.

#### **D. Populasi dan Sampel**

Populasi pada umumnya diartikan sebagai keseluruhan obyek atau yang menjadi sasaran dalam sebuah penelitian. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, populasi diartikan sebagai keseluruhan objek penelitian.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Anne Ahira, *Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, <http://www.anneahira.com>, Akses, 15 September 2011.

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 2.

Sampel adalah sebagian dari populasi atau kelompok kecil yang diamati, dan sebagai wakil dari populasi, sampel harus benar-benar representatif.<sup>4</sup> Menurut Mantra dan Kastro bahwa ada empat faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan sampel penelitian yaitu derajat keragaman populasi, presisi yang dikehendaki, rencana analisis, tenaga, biaya, dan waktu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Masyarakat di Loppe Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang ada di Loppe, Kec. Bupon, Kab. Luwu. Dalam proses penentuan sample digunakan teknik *random sampling*, yaitu pengambilan teknik sampel secara acak sehingga setiap objek penelitian memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Dalam hal ini, penulis menentukan 50 orang sampel penelitian.

#### ***E. Instrumen Penelitian***

Instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan instrumen sebagai berikut:

1. Angket (kuesioer), yaitu daftar yang memuat sejumlah pertanyaan dengan atau tanpa jawaban. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket yang berbentuk terbuka dan tertutup. Pada angket terbuka tidak disediakan jawaban untuk memberikan kesempatan kepada responden untuk mengemukakan pendapatnya,

---

<sup>4</sup> Donald Ary, *et.al.*, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*: terjemahan oleh Arief Furchan (Cet. III; Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 189.

sedangkan pada angket tertutup peneliti menyiapkan berbagai alternatif jawaban dan responden menjawab pertanyaan dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia pada setiap pertanyaan.

2. Wawancara, penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk menggali dan mendalami hal-hal penting yang mungkin belum terjangkau melalui angket untuk mendapatkan jawaban yang lebih detail atas suatu persoalan.

#### ***F. Teknik Pengumpulan Data***

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan hal-hal yang diteliti, maka peneliti menggunakan 2 metode yaitu sebagai berikut:

1. *Library research*, yaitu metode yang dilakukan dengan jalan membaca buku-buku, majalah, jurnal pendidikan, maupun tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

2. *Field research*, yaitu suatu pendekatan yang didasarkan pada realitas empiris di lapangan mengenai pentingnya toleransi antar umat beragama dan pengaruhnya terhadap perkembangan islam di Loppe Kecamatan Noling, Kabupaten Luwu untuk meningkatkan nilai keimanan umat muslim di Loppe.

#### ***G. Teknik Analisa Data***

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik berikut:

1. Metode induktif, yaitu metode analisis yang dipergunakan dalam menganalisis data yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

2. Metode deduktif, yaitu metode analisis yang dipergunakan dalam menganalisis data-data yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

3. Metode komparatif, yaitu teknik menganalisa data dengan cara mengadakan perbandingan dari data, pendapat dari para ahli tentang masalah yang berhubungan dengan pembahasan dan kemudian menarik sebuah kesimpulan.

4. Untuk menentukan distribusi frekuensi dari setiap item yang terdapat dalam angket, maka penulis menggunakan rumus distribusi frekuensi kemudian menganalisis setiap item tersebut. Rumus distribusi frekuensi yang digunakan adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah responden.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Haryono Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: t.d. 1998), h. 154-155.

## BAB IV

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### 1. Letak Geografis Kelurahan Loppe

Wilayah Kelurahan Loppe adalah salah satu wilayah pemerintah Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu, terdiri atas 3 (tiga) dusun dengan luas wilayah 2.745 ha/m<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 5.653 jiwa yang secara resmi terbentuk pada tahun 2008, dari Kelurahan induk yakni Kelurahan Loppe Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.<sup>1</sup>

Selanjutnya menurut keterangan bapak Musa Tjanda, SE., Kelurahan Loppe ini dibatasi oleh beberapa Kelurahan yang ada disekitarnya, yakni sebagai berikut :

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Padang Ma'bud.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Padang Kamburi.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sumabuk.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Buntu Batu.<sup>2</sup>

##### 2. Keadaan Alam dan Klasifikasi Tanah

Berdasarkan letak geografis Kelurahan Loppe, dapat diketahui bahwa kondisi lingkungan (alamnya) yaitu : sebagian besar adalah tanah perkebunan dengan klasifikasi tanah yang subur yang dikelola oleh masyarakat sebagai petani dan pekebun untuk ladang mencari nafkah demi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

---

<sup>1</sup> Daftar Isian Potensi Kelurahan Loppe, (Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa/Kelurahan Kabupaten Luwu, Tahun 2008), h. 17.

<sup>2</sup> Musa Tjanda, Kepala Kelurahan Loppe, “*Wawancara*”, Loppe 20 September 2011.

Dengan keadaan tanah tersebut, maka Kelurahan Loppe mengalami dua musim yaitu musim hujan berlangsung dari bulan November sampai bulan Maret dan musim kemarau berlangsung dari April sampai Oktober selalu terjadi sepanjang tahun.

Selanjutnya menurut Damir selaku Sekretaris Kelurahan Loppe bahwa klasifikasi tanah di wilayah Kelurahan Loppe dapat diklasifikasikan persawahan ± 134 ha pemukiman seluas ± 125 ha, luas perkebunan ± 2.386 ha, pekarangan seluas ± 100 ha, luas taman seluas ± 0,02 ha, luas perkantoran seluas ± 0,05 ha, luas prasarana umum lainnya seluas ± 0,03 ha.<sup>3</sup>

Demikianlah gambaran secara umum mengenai keadaan georafis Kelurahan Loppe Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Dari uraian di atas apabila diaplikasikan dalam hubungannya dengan kondisi demografi pada suatu daerah atau wilayah, maka yang dimaksud dengan demografi ialah ilmu yang mempelajari masalah-masalah yang berhubungan dengan penduduk dan penyebarannya, jumlahnya, mata pencahariannya serta aspek-aspek lainnya seperti pendidikan, agama, suku dan rumah ibadah.

Untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut:

a). Jumlah penduduk tiap dusun dapat dilihat pada tabel berikut :

---

<sup>3</sup> Damir, Sekretaris Kelurahan Loppe, “*Wawancara*”, Loppe 20 September 2011.

**Tabel 4.1**

Jumlah Penduduk Setiap Dusun di Kelurahan Loppe

No.	Nama Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Loppe	654	791	1445
2.	Takkalala	675	1002	1677
3.	Pacconne	987	1544	2531
<b>Jumlah</b>		<b>2.316</b>	<b>3.337</b>	<b>5.653</b>

Sumber Data : Kantor Kelurahan Loppe, 20 September 2011.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dusun yang terbanyak jumlah penduduknya adalah dusun Pacconne dengan jumlah 2.531 jiwa, kemudian dusun Takkalala dengan jumlah penduduk 1.677 jiwa, serta dusun Loppe yang berjumlah 1.445 jiwa, bila dilihat dari jenis penduduknya maka dominan (yang banyak) adalah perempuan yang mencapai 3.337 dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada.

b). Penduduk menurut tingkat pendidikannya

**Tabel 4.2**

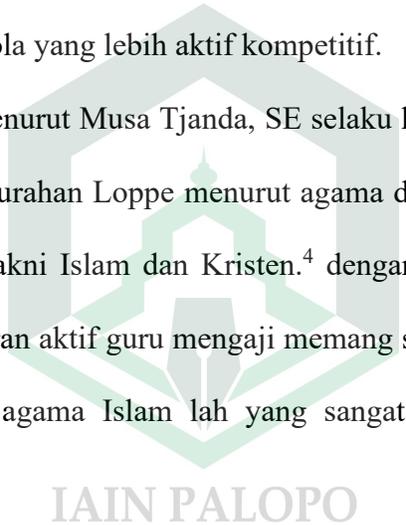
Penduduk Kelurahan Loppe Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah Jiwa
1.	Pra sekolah	657
2.	Tamat SD	1034
3.	Tamat SMP/ MTs	1245
4.	Tamat SMA / MAN	1254
5.	Diploma	247
6.	Sarjana	458
7.	Buta Aksara	758
<b>Jumlah</b>		<b>5.653</b>

Sumber data : Kantor Kelurahan Loppe, 20 September 2011.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa, penduduk Kelurahan Loppe mempunyai tingkat pendidikan yang cukup sederhana, sebab dengan melihat tabel di atas buta aksara 758 orang, untuk anak pra sekolah 657 jiwa, tammat SD 1034 jiwa, tammat SMP/ MTs 1245 jiwa, tammat SMA / MAN 1254 jiwa, Diploma (Sarjana Muda) 247 jiwa serta sarjana 458 jiwa. Dengan melihat beragamnya tingkat pendidikan tersebut di atas, jika dibandingkan dengan luas wilayah Kelurahan Loppe, maka dapat diprediksikan bahwa untuk dapat mengelolah potensi yang ada masih sangat membutuhkan pola yang lebih aktif kompetitif.

Selanjutnya menurut Musa Tjanda, SE selaku kepala Kelurahan menyatakan kondisi masyarakat Kelurahan Loppe menurut agama dan kepercayaan adalah terdiri hanya 2 etnis agama yakni Islam dan Kristen.<sup>4</sup> dengan demikian kaitannya dengan penelitian ini bahwa peran aktif guru mengaji memang sangat berpengaruh sebab dari kedua agama tersebut agama Islam lah yang sangat dominan, seperti tergambar berikut ini :



**Tabel 4.3**

**Keadaan Penduduk Kelurahan Loppe Berdasarkan Agama**

<b>No.</b>	<b>Jenis Agama</b>	<b>Jumlah Jiwa</b>
1.	Islam	5.536
2.	Kristen	117
3.	Katholik	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
<b>Jumlah</b>		<b>5.653</b>

Sumber data : Kantor Kepala Kelurahan Loppe, 20 September 2011.

<sup>4</sup> Musa Tjanda, Kepala Kelurahan Loppe, "Wawancara", di Kelurahan Loppe 20 September 2011.

Demikian gambaran singkat tentang profil Kelurahan Loppe kecamatan Bupon yang diketengahkan dalam pembahasan ini.

### **B. Pentingnya Toleransi Antar Umat Beragama dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam di Kelurahan Loppe Kec. Bupon Kab. Luwu**

Islam merupakan agama *rahmatan lil-'alamin* yang memberikan makna bahwa perilaku Islam (penganut dan pemerintah Islam) terhadap non muslim, dituntut untuk kasih sayang dengan memberikan hak dan kewajibannya yang sama seperti halnya penganut muslim sendiri dan tidak saling mengganggu dalam masalah kepercayaan.

Orang tua dalam mendidik anak mempunyai pengaruh yang sangat besar. Kebanyakan anak akan meniru agama yang dianut oleh orang tuanya. Pendidikan yang diperoleh anak tidaklah sepenuhnya dari keluarga saja. Namun dapat juga diperoleh dari pendidikan di masjid atau mushalla, lingkungan masyarakat maupun lembaga pendidikan nonformal. Betapa pentingnya pembinaan keagamaan itu bagi setiap warga negara Indonesia, terbukti dengan adanya peraturan pemerintah yang mengharuskan pendidikan itu diberikan kepada anak-anak sejak anak itu bersekolah di taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, bahkan sejak anak dalam kandungan anak itu seharusnya dididik maksudnya orang tuanyalah yang memperhatikan dirinya agar tidak melakukan sesuatu amalan-amalan yang bemanfaat dan utamanya memperbaiki iman dan taqwanya agar anaknya kelak sebagaimana yang dilakukan oleh orang tuanya sebagaimana pepatah mengatakan, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya.

Sekarang ini kebanyakan masjid, mushalla digunakan hanya sebagai sarana ibadah saja. Padahal Islam di masa Rasulullah saw. membangun masjid tidak hanya sebagai sarana ibadah saja melainkan juga sebagai pusat kegiatan pengembangan Islam yang mencakup segala bidang, yaitu bidang pengembangan yang bidang ekonomi, sosial, budaya, politik dan pendidikan. Mushalla / Masjid berperan sangat penting dalam pendidikan Islam di Indonesia dan bahkan sistem pendidikan di Langgar/Surau ini dianggap sebagai pendidikan Islam tertua di Indonesia. Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan keagamaan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, dan khurafat mengembangkan hukum-hukum Tuhan serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan. Implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

1. Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah swt.
2. Menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan solidaritas sosial serta meyakinkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sebagai insan pribadi sosial dan warga negara.
3. Memberi rasa ketenteraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi rohani.

Toleransi antar umat beragama melalui pendidikan kesabaran keberanian, kesadaran, perenungan, optimisme dan pengadaan penelitian. Memang masjid/langgar merupakan institusi pendidikan yang pertama dibentuk dalam lingkungan masyarakat muslim pada dasarnya masjid / langgar mempunyai fungsi

yang tidak terlepas dari kehidupan keluarga sebagai lembaga pendidikan, berfungsi sebagai penyempurna pendidikan dalam keluarga, agar selanjutnya anak mampu melaksanakan tugas-tugas dalam masyarakat dan lingkungannya biaya setiap kebutuhan hidup semakin meningkat termasuk juga biaya pendidikan sehingga banyak yang terpaksa berhenti sekolah pada jenjang pendidikan tertentu atau bahkan *droup out* sebelum sekolahnya tamat. Usaha-usaha pendidikan agama tidak dapat terlepas dari pengaruh ekonomi, politik, sosial dan budaya. Sejak terjadinya krisis moneter, kondisi perekonomian Indonesia lebih memprihatinkan dan pada sebelumnya. Hal ini berpengaruh pada pendidikan. Krisis ekonomi yang terjadi menyebabkan adanya biaya untuk melanjutkan sekolah menjadi alasan utama yang lazim diutarakan mereka yang putus sekolah atau *droup out* di samping alasan lainnya.

Pola dasar penyuluhan dan bimbingan anak menurut ajaran Islam atau pendidikan Islam telah diterangkan garis-garis besarnya di dalam al-Qur'an dan penjelasan terdapat di dalam beberapa hadis Rasulullah, kemudian pelaksanaannya dapat dicontohkan dari kehidupan kepemimpinan nabi Muhammad saw., yang mencakup segala bidang dan aspek kehidupan.

Pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah Swt dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan itu yaitu ajaran Allah Swt, secara

terperinci, beliau mengemukakan, pendidikan itu disebut pendidikan Islam apabila memiliki ciri khas yaitu (a) Tujuannya membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran al-Qur'an. (b) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan utama dalam masyarakat pada masa yang akan datang. (c) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan tersebut dari generasi tua ke generasi muda. (d) Memindahkan nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat. (e) Mendidik anak agar beramal di dunia ini untuk memetik hasilnya di akhirat.

Telah menjadi kenyataan bahwa hari depan yang baik itu dapat diraih melalui pendidikan yang baik pula, namun pendidikan yang penulis maksudkan dalam hal ini bukanlah pendidikan formal saja, melainkan pendidikan nonformal yang dapat diperoleh langsung dari orang tua, masyarakat di mana ia hidup, dan pendidikan nonformal yang, sangat menentukan sikap anak dalam membina hubungan antar sesama umat beragama adalah cara dalam bergaul sehari-hari, utamanya dalam membina hubungan yang harmonis antar umat yang lain. Jadi dalam hal ini sangat menentukan corak dan warna anak adalah pendidikan yang di dapat langsung dari orang tua dan peniru dari perilaku masyarakat yang ada di sekitarnya.

Dengan demikian orang tua harus mampu memahami dan dapat menanggapi tindakan-tindakan atau perilaku remaja yang kurang sesuai dengan kebiasaan orangtua dahulu atau tidak sesuai dengan pola pikiran dirinya sendiri. Kemudian Orang tua mampu membantunya dalam menentukan jalan keluar dari hal-hal yang kurang menyenangkan itu.

**Tabel 4.4**

Sikap Remaja dalam Membina Hubungan dengan Umat yang Beragama Lain

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Toleran	27	54,00%
2.	Toleran	16	32,00%
3.	Kurang Toleran	7	14,00%
4.	Tidak Toleran	0	0,00%
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 1

Berdasarkan tabel di atas, tanggapan para remaja yang senantiasa membina hubungan antara umat beragama di Kelurahan Loppe mendapat tanggapan yang beragam, yakni 27 responden atau 54,00% yang menyatakan sangat toleran, 16 responden atau 32,00% yang menyatakan toleran, 7 responden atau 14,00% yang menyatakan kurang toleran dan tidak ada responden atau 0,00% yang menyatakan tidak toleran dalam memberikan jawaban.

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa keberagaman yang menjadi tolak ukur dalam kehidupan antar umat beragama memang sangat kompleks dan menjadi hak hidup yang sangat penting. Senada dengan hal tersebut Sitti Rugayyah selaku tokoh masyarakat memberikan komentar bahwa pentingnya toleransi antar umat beragama senantiasa merupakan cerminan kehidupan yang harmoni dan mampu

melahirkan keadaan yang aman damai dan tentram sehingga mampu mewujudkan cita-cita pemerintah yakni menciptakan suasana yang kondusif.<sup>5</sup>

**Tabel 4.5**

Peran Aktif Orang Tua dalam Membina Para Remaja

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Aktif	35	70,00%
2.	Aktif	15	30,00%
3.	Kurang Aktif	-	0,00%
4.	Tidak Aktif	-	0,00%
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 2

Berdasarkan tabel di atas, tanggapan para remaja terhadap keaktifan para orang tua dalam membina kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Loppe mendapat tanggapan yang beragam, yakni 35 responden atau 70,00% yang menyatakan sangat aktif, 15 responden atau 30,00% yang menyatakan aktif, tidak ada responden atau 0,00% yang menyatakan kurang aktif dan tidak ada responden atau 0,00% yang menyatakan tidak aktif dalam memberikan jawaban.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa keaktifan para orang tua dalam membina anak-anaknya dalam membina hubungan baik antar umat beragama memang merupakan suatu hal yang mutlak. Oleh karena itu baik orang tua, guru dan pemimpin masyarakat hendaklah dapat memberikan bimbingan kepada remaja agar bimbingan kemasyarakatan dapat terarah secara baik sesuai dengan yang

<sup>5</sup> Sitti Rugaiyah, Tokoh Masyarakat Kelurahan Loppe, "Wawancara", di Kelurahan Loppe 20 September 2011.

dikehendaki. Bimbingan kemasyarakatan itu dapat dilaksanakan oleh orang tua di rumah dan oleh pemimpin masyarakat di kampung.<sup>6</sup>

Remaja adalah generasi pelanjut yang merupakan potensi negara di masa datang yang sangat di harapkan peranannya sebagai pemuda yang siap melanjutkan perjuangan untuk mencapai tujuan dan cita-cita bangsa. Karena itu pendidikan keagamaan bagi remaja harus dimulai sejak dini. Dalam hal ini tentu saja peranan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan anak-anak remaja baik di kalangan lingkungan masyarakat maupun di lingkungan keluarganya.<sup>7</sup>

Di samping peran serta orang tua dalam pendidikan keagamaan anak remaja khususnya yang putus sekolah, juga sangat diharapkan lembaga sekolah yang mempunyai peranan penting sebagai tempat pembinaan mental anak yang putus sekolah sekaligus dapat menuangkan ilmu pengetahuan guna dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga dengan demikian untuk mencapai hal tersebut, maka perlu digalakkan pembentukan kader yang perlu dibekali dengan kedisiplinan dan tanggung jawab serta budi pekerti yang luhur.

Apabila remaja hidup dalam bermasyarakat yang tidak mengerti perubahan yang dilaluinya itu dengan cepat, serta masyarakat yang ada di sekitarnya itu tidak memberi kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan pribadinya, atau malahan atau memberikan tekanan-tekanan, maka problemanya akan berkembang dan

---

<sup>6</sup> Muhdar, Tokoh Masyarakat Kelurahan Loppe, "Wawancara", di Kelurahan Loppe 20 September 2011.

<sup>7</sup> Ahmad, Imam Kelurahan Loppe, "Wawancara", di Kelurahan Loppe, di Kelurahan Loppe 20 September 2011.

bertumpuk-tumpuk antara satu dengan lainnya karena setiap problema yang tidak di pecahkan akan menyebabkan bertambahnya problemanya pada periode berikutnya.

Pembinaan remaja merupakan salah satu hal yang harus dilaksanakan oleh masyarakat dan bekerja sama dengan pemerintah. Sebab sudah menjadi kenyataan dalam masyarakat betapa banyak remaja-remaja yang salah arah, salah tingkah dalam membawa diri mereka menuju kehidupan dewasa yang penuh tanggung jawab dan yang harus dipertanggungjawabkan. Misalnya ada remaja yang terlibat dalam kasus narkotik, perkelahian, bersaing dalam kelompoknya dengan persaingan yang tidak sehat dan semacamnya. Dengan adanya pembinaan terhadap remaja tersebut diharapkan hal seperti itu dapat berkurang.<sup>8</sup>

Hal ini nampak jelas perbedaan antara remaja yang mendapatkan pembinaan dengan remaja yang tidak mendapatkan pembinaan, apalagi kalau sejak pertumbuhannya tidak pernah mendapat siraman agama, moral agama dan hidup dalam lingkungan yang beragama. Remaja-remaja yang demikian inilah yang perlu memperoleh pembinaan agar kelak dapat tercipta generasi yang berkualitas iman dan taqwa. Dengan demikian akan mewujudkan hubungan yang harmonis antar sesama umat beragama dan mampu menghasilkan kondisi lingkungan yang kondusif.

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya pembinaan terhadap generasi muda, sehingga akan melahirkan toleransi antar umat beragama yang dalam rangka menanamkan sikap dan prilaku yang terpuji bagi anak-anak remaja.

---

<sup>8</sup> Musa Djanda, Kepala Kelurahan Loppe, "Wawancara", di Kelurahan Loppe 20 September 2011.

### ***C. Hambatan-hambatan dan Upaya yang Dikembangkan dalam Menerapkan Toleransi Antar Umat Beragama di Kelurahan Loppe Kec. Bupon Kab. Luwu***

Keberadaan lembaga pendidikan di Kelurahan Loppe memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk masyarakat Kelurahan Loppe sebagai masyarakat pendidikan yang religius untuk membina hubungan yang harmonis antar umat beragama, sehingga dalam tata kehidupan masyarakat terlihat kesungguhan dan kebebasan jiwa dalam melakukan berbagai aktivitas yang bermanfaat untuk kelangsungan hidupnya. Tentu saja upaya yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Loppe di dalam megantisipasi terjadinya pergeseran nilai negatif dalam pendidikan bertumpu pada kebijakan lembaga pendidikan yang ada yaitu kurikulum yang dirancang dengan memberi muatan iman dan takwa kepada Allah swt., selanjutnya pendidikan non formal dan informal diberdayakan seperti pegajian-pengajian majelis taklim, dan usaha sosial lainnya sebagai bentuk pembelajaran alternatif selain jalur pendidikan formal.

Berdasarkan hal tersebut pula tak lepas dari beberapa faktor penghambat dalam pembentukan toleransi antar umat beragama terhadap pendidikan di Kelurahan Loppe, dengan melihat kondisi yang ada berikut akan dikemukakan hambatan dan upaya tersebut, yakni :

1. Bimbingan dan pembinaan dari para tokoh agama dan tokoh masyarakat pada diri remaja

Sebagai salah satu kendala dalam pembinaan kepribadian para remaja untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama, maka seluruh elemen masyarakat baik dari tokoh agama, tokoh masyarakat serta para pendidik senantiasa bahu membahu

dalam menerapkan proses pendidikan yang optimal bagi para remaja, dimana di lingkungan masyarakat yang bertanggung jawab adalah tokoh agama dan tokoh masyarakat, dan yang paling utama adalah pendidikan di lingkungan sekolah dimana dalam hal ini guru adalah salah satu elemen yang sangat bertanggung jawab dalam proses pembinaan kepribadian para remaja.

Berdasarkan hal tersebut di atas, menurut Ahmad sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat di Kelurahan Loppe, menyatakan bahwa pendidikan memerlukan landasan kerja guna memberi arah bagi program yang akan dilakukan, dalam mengupayakan agar materi pendidikan dan pengajaran agama Islam bagi para remaja dapat diterima oleh obyek pendidikan dengan menggunakan pendekatan yang *multi aproach* atau yang disebut pendekatan yang senantiasa benar-benar melihat keberadaan remaja itu sendiri apakah sistem pendekatan yang diterapkan mampu diterima dengan baik dan apakah sesuai dengan keadaan yang riil terhadap remaja tersebut.<sup>9</sup>

Pendidikan yang optimal yang dikembangkan melalui sistem yang objektif senantiasa melihat keberadaan para remaja dalam pelaksanaannya meliputi, (a) Pendekatan *religijs* yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan. (b) Pendekatan *filosofis* yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau *homo rationale*, sehingga segala sesuatu menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berfikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal

---

<sup>9</sup> Ahmad, Imam Kelurahan Loppe, "Wawancara", di Kelurahan Loppe 20 September 2011.

perkembangannya. (c) Pendekatan *sosio kultural*, yang bertumbuh pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *homo sosius*, dan *homo sapiens* dalam kehidupan masyarakat berkebudayaan. (d) Pendekatan *scientific*, dimana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan (konatif), dan merasa (emosional atau afektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis-analitis dan reflektif dalam berfikir.

**Tabel 4.6**

Sejauhmana Keaktifan Bimbingan dan Penyuluhan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat terhadap Remaja di Kelurahan Loppe

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Aktif	35	70,00%
2.	Aktif	15	30,00%
3.	Kurang Aktif	-	0,00%
4.	Tidak Aktif	-	0,00%
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 3

Berdasarkan tabel di atas, tanggapan para remaja terhadap keaktifan para tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam memberi bimbingan dan penyuluhan bagi para remaja di Kelurahan Loppe, mendapat tanggapan yang beragam, yakni 35 responden atau 70,00% yang menyatakan sangat aktif, 15 responden atau 30,00% yang menyatakan aktif, tidak ada responden atau 0,00% yang menyatakan kurang

aktif dan tidak ada responden atau 0,00% yang menyatakan tidak aktif dalam memberikan jawaban.

Selain yang telah disebutkan di atas, masih banyak usaha-usaha lain yang bisa dilaksanakan untuk membina keagamaan masyarakat dalam rangka meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pengembangan kepribadian melalui pemahaman terhadap toleransi antar umat beragama utamanya fungsi dan peran masing-masing individu dan melaksanakan ibadah dan tak lepas dari pengaruh tokoh masyarakat dan tokoh agama.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, dapatlah dipahami bahwa penerapan ajaran Islam pada masyarakat di Kelurahan Loppe pada khususnya dan kecamatan Bupon pada umumnya telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat dan para tokoh agama dan tokoh masyarakat. Dalam kaitannya bahwa keharmonisan dalam beberapa organisasi di Kecamatan Bupon ditunjang oleh beberapa faktor, antara lain a). Aqidah anak yang ada di Kelurahan Loppe sedikit demi sedikit ada perubahan, b). Pemahaman terhadap agama mereka juga sudah hampir serasi, ini juga masih didukung oleh faktor ketiga kegiatan pembinaan, yaitu kegiatan ibadah mesjid.

Dalam kaitannya dengan upaya-upaya yang telah disebutkan di atas, maka masih ada pula usaha yang lain, yang dilakukan dalam rangka penerapan ajaran Islam di Loppe untuk meningkatkan pemahaman terhadap aqidah Islam, seperti pembentukan remaja mesjid bagi mesjid-mesjid yang belum mempunyai remaja mesjid. Pembentukan remaja mesjid merupakan suatu usaha pembinaan keagamaan

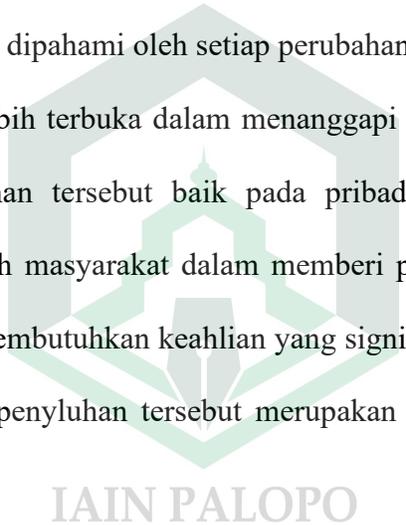
yang dikhususkan kepada generasi muda Islam khususnya yang ada di Kecamatan Bupon dengan melimpahkan sepenuhnya kepengurusan mesjid kepada remaja yang terpilih sebagai pengurus atau anggota remaja mesjid. Hal ini tentunya dapat membangkitkan semangat mereka untuk lebih tekun beribadah dan menjalankan ajaran agama serta mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kehidupan pribadinya maupun kepada masyarakat umum. Amanat dan tanggung jawab yang dibebankan masyarakat kepada mereka semakin mendorong mereka untuk aktif melaksanakan kegiatan keagamaan. Hal ini akan menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi terhadap keberadaan agama lain yang ada disekitarnya, dan dengan sendirinya akan menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama baik dengan sesama pemeluk agama Islam maupun dengan agama lain.

2. Minat dan perhatian para remaja dalam proses bimbingan dan penyuluhan yang diterapkan oleh para tokoh masyarakat dan tokoh agama

Semangat gotong royong sebagai sifat yang paling mendasar yang dimiliki oleh masyarakat Loppe, dan masyarakat Kecamatan Bupon pada umumnya tetap digalakkan dan dipertahankan sebagai suatu cara untuk penerapan ajaran Islam dan membina keyakinan atau aqidah mereka, sifat kegotong royongan yang dimiliki juga dapat membina semangat kerja sama mereka seperti di dalam kegiatan perbaikan jalan, pembangunan sarana tempat ibadah dan beberapa kegiatan sosial lainnya, masyarakat aktif di dalam organisasi sosial, terutama kaum generasi muda. Dalam rangka penerapan keagamaan (pembinaan aqidah) bagi anak di Loppe kecamatan

Bupon, khususnya kaum remaja, maka mereka diikutkan dalam berbagai organisasi keagamaan.

Lingkungan menyediakan rangsangan (*stimulus*) terhadap individu dan sebaliknya individu memberi respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku, dapat pula terjadi individu menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan. Dengan adanya pendidikan yang dimiliki oleh setiap manusia atau masyarakat pada umumnya, maka akan lebih mudah untuk dipahami oleh setiap perubahan yang akan atau sudah terjadi, sehingga masyarakat lebih terbuka dalam menanggapi setiap perubahan dan mampu merealisasikan perubahan tersebut baik pada pribadi maupun pada masyarakat. Tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam memberi peran dan partisipasi terhadap para remaja tentunya membutuhkan keahlian yang signifikan, karena pada hakikatnya proses bimbingan dan penyaluran tersebut merupakan interaksi antara individu dan lingkungan.



Pada dasarnya partisipasi tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat efektif dalam membina kepribadian para remaja dan memberi motivasi kepada mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan para remaja membuka hati untuk menerima petunjuk dan konsep-konsep pendidikan. Selain itu metode perhatian orang tua akan mampu menempatkan remaja dalam posisi yang ideal.

**Tabel 4.7**

Minat dan Perhatian Remaja dalam Proses Bimbingan dan Penyuluhan yang Diterapkan Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama

<b>No.</b>	<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	Sangat Berminat	30	60,00%
2.	Berminat	15	30,00%
3.	Kurang Berminat	5	10,00%
4.	Tidak Berminat	-	0,00%
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 4

Berdasarkan tabel di atas, minat dan perhatian remaja dalam proses bimbingan dan penyuluhan yang diterapkan oleh para tokoh masyarakat dan tokoh agama remaja di Kelurahan Loppe, mendapat tanggapan yang beragam, yakni 30 responden atau 60,00% yang menyatakan sangat berminat, 15 responden atau 30,00% yang menyatakan berminat, 5 responden atau 10,00% yang menyatakan kurang berminat dan tidak ada responden atau 0,00% yang menyatakan tidak berminat dalam memberikan jawaban.

Dalam kaitannya dengan toleransi antar umat beragama, masalah penerapan ajaran Islam (keimanan) remaja melalui pendidikan, seperti yang dilakukan terhadap remaja di Kelurahan Loppe kecamatan Bupon, maka upaya-upaya yang telah dijelaskan di atas, adalah sesuai dengan prinsip dasar upaya pembinaan umat yang dikemukakan oleh M. Nasir dalam wawancara singkatnya, beliau menjelaskan, ada beberapa ciri yang esensial sebagai upaya yang harus dilakukan dalam penerapan

ajaran Islam, antara lain: (a) Menghimbau kepada kebaikan, yang dimaksudkan dengan kebaikan di sini ialah baik dalam akhlak, di dalam budi pekerti, sopan, rendah hati dan bersifat terbuka. (b) Mengajak manusia berbuat kebaikan, ciri kedua yang menjadi upaya pembinaan umat ialah mengajak orang lain untuk berbuat baik, seorang muslim tidak cukup mempersiapkan dirinya saja menjadi seorang yang baik, akan tetapi ia harus mampu mengajak orang lain untuk berbuat kabaikan. (c) Mencegah kemungkaran, yang menjadi tugas pokok sebagai upaya pembinaan umat ialah mencegah kemunkaran. Salah satu keistimewaan ajaran Islam, ialah bukan saja hanya aktif menyemaikan bibit kebaikan, akan tetapi juga aktif mencegah kemunkaran, yaitu kerusakan-kerusakan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, memberantas kemunkaran. (d) Beriman kepada Yang Maha Kuasa, ciri keempat di dalam kegiatan pembinaan umat ialah memantapkan keimanan umat. Umat yang beriman hanya percaya kepada kekuasaan Ilahi, dan semangat iman itu pula menempah dirinya menjadi seorang yang percaya kepada dirinya sendiri, istiqamah, konsisten terhadap ajaran agama yang dianutnya.<sup>10</sup>

Pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang. Semula anak belum tahu perhitungan, setelah memasuki dunia pendidikan mereka mengetahui, kemudian dengan bakal ilmu tersebut mereka memiliki wawasan yang luas dan diterapkan ke hal tingkah laku. Begitu pula apabila siswa diberi pelajaran maka seharusnya memberi tahu bagaimana seharusnya siswa

---

<sup>10</sup> M. Nasir, Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Kelurahan Loppe, "Wawancara", di Kelurahan Loppe 20 September 2011.

itu bertingkah laku, bersikap terhadap semuanya dan penciptanya (Tuhan). Dengan demikian, strategis sekali pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju ke perilaku yang baik, untuk dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan, untuk dijadikan agent perubahan sikap dan perilaku anak didik.

Selanjutnya menurut Mustafa, selaku orang tua siswa bahwa sebagai sosok yang dekat dengan anak dan keluarga, orang tua mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi perilaku dan sikap anggota keluarga, dalam mempengaruhi dan sikap anggota keluarga, dalam segala aktivitasnya sehari - hari, orang tua dapat mendidik anak anak. Karena itu orang tua hendaknya menempuh cara yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw., dalam mengasuh dan mendidik anaknya.<sup>11</sup>

**Tabel 4.8**

Tanggapan Remaja terhadap Partisipasi Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat dalam Toleransi Antar Umat Beragama

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Berperan	25	50,00%
2.	Berperan	19	38,00%
3.	Kurang Berperan	6	12,00%
4.	Tidak Berperan	-	0,00%
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 5

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa partisipasi para tokoh agama dan tokoh masyarakat senantiasa memberikan bimbingan serta motivasi terhadap remaja terhadap toleransi antar umat beragama, terbukti bahwa 25 responden atau 50,00%

<sup>11</sup> Mustafa, Orang Tua Remaja, "Wawancara", di Kelurahan Loppe 20 September 2011.

responden yang menjawab sangat berperan, 19 responden atau 38,00% yang menjawab berperan, 6 responden atau 12,00% yang menjawab kurang berperan, dan tidak ada responden atau 0,00% yang menjawab tidak berperan.

Dengan adanya hasil angket di atas membuktikan bahwa dalam peran aktif para tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam partisipasinya terhadap remaja dalam meningkatkan toleransi antar umat beragama dan pengaruhnya terhadap pendidikan senantiasa memberikan peran yang efektif dan mampu memberi dampak yang signifikan. Berangkat dari kesadaran akan bahaya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak, upaya untuk menciptakan lingkungan yang membawa dampak positif pada anak adalah sebuah keharusan. Sebab setiap hari bahkan setiap saat anak akan berinteraksi dengan lingkungan, dan setiap berinteraksi dengan lingkungan setiap itu pula pengaruhnya akan mewarnai kepribadiannya.

**Tabel 4.9**

Tanggapan Remaja terhadap Partisipasi Para Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat dalam Toleransi Antar Umat Beragama

<b>No.</b>	<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	Sangat Memuaskan	20	50,00%
2.	Memuaskan	17	42,50%
3.	Kurang Memuaskan	3	7,50%
4.	Tidak Memuaskan	-	0,00%
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 6

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa pola partisipasi yang diterapkan tokoh agama dan tokoh masyarakat terhadap remaja sangat beragam, terbukti bahwa 20 responden atau 50,00% responden yang menjawab sangat memuaskan, 17

responden atau 42,50% yang menjawab memuaskan, 3 responden atau 7,50% yang menjawab kurang memuaskan, dan tidak ada responden atau 0,00% yang menjawab tidak memuaskan.

Orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya, dan menerapkan aqidah Islam dalam kehidupan sehari-hari, agar anak-anaknya kelak akan tumbuh di atas pandangan aqidah Islam. Contoh adab dan budi pekerti yang harus ditampilkan orang tua kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari, seperti sopan santun pada orang tua, etika menghargai orang lain, berkata jujur dan etika makan serta motivasi dalam belajar agama Islam.<sup>12</sup>

Berbagai kegiatan yang dilakukan siswa setelah melalui suatu proses belajar tersebut, diharapkan terjadi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan pada diri siswa sebab rangkaian kegiatan dalam belajar itu adalah bertujuan dengan satu maksud bahwa dalam situasi formal di sekolah belajar tidak dapat dipisahkan dengan mengajar.

Oleh karena itu, belajar bertujuan juga memanusiakan manusia yang ditandai dengan hubungan sesama manusia, hubungan dengan lingkungan sekitar, serta hubungan dengan Allah swt., dalam rangka meningkatkan kualitas hidup. Dalam petunjuk pendidikan agama Islam pada sekolah umum dikemukakan bahwa salah satu kepincangan pelaksanaannya ialah kurangnya keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

---

<sup>12</sup> Mustaming, Orang Tua Remaja, "Wawancara", di Kelurahan Loppe 20 September 2011.

**Tabel 4.10**

Apakah Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Mempunyai Pengaruh Terhadap Toleransi antar Umat Beragama dan Proses Pendidikan bagi Remaja

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat berpengaruh	30	60,00%
2.	Berpengaruh	15	30,00%
3.	Kurang berpengaruh	5	10,00%
4.	Tidak berpengaruh	-	0,00%
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 7

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa keberadaan tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam meningkatkan toleransi antar umat beragama mempunyai pengaruh yang relatif bagus, terbukti bahwa 30 responden atau 60,00% responden yang menjawab sangat berpengaruh, 15 responden atau 30,00% yang menjawab berpengaruh, 5 responden atau 10,00% yang menjawab kurang berpengaruh, dan tidak ada responden atau 0,00% yang menjawab tidak berpengaruh.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sekalipun tokoh agama dan tokoh masyarakat adalah bukan merupakan tenaga pengajar di sekolah yang setiap hari memberikan materi pengajaran secara terperinci dan terprogram, akan tetapi mereka pun selalu mengharapkan anaknya sukses dalam pendidikan yang mampu meningkatkan keimanan, pengetahuan, pengamalan, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., serta berkhlak mulia dalam kehidupan dan mampu menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat.

## BAB V

### P E N U T U P

#### *A. Kesimpulan*

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pentingnya toleransi antar umat beragama dan pengaruhnya terhadap pendidikan Islam, dengan memberikan pemahaman yang mendasar yakni : (a) Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah swt. (b) Menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan solidaritas sosial serta meyakinkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sebagai insan pribadi sosial dan warga negara. (c) Memberi rasa ketenteraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi rohani.

Toleransi antar umat beragama melalui pendidikan kesabaran keberanian, kesadaran, perenungan, optimisme dan pengabdian penelitian. Mengingat masjid/langgar merupakan institusi pendidikan yang pertama dibentuk dalam lingkungan masyarakat muslim yang tidak terlepas dari kehidupan keluarga sebagai lembaga pendidikan, berfungsi sebagai penyempurna pendidikan dalam keluarga, agar selanjutnya anak mampu melaksanakan tugas-tugas dalam masyarakat dan lingkungannya.

2. Hambatan-hambatan yang dihadapi dan upaya yang dikembangkan dalam menerapkan toleransi antar umat beragama, (a) Bimbingan dan pembinaan dari para tokoh agama dan tokoh masyarakat pada diri remaja, untuk mewujudkan kerukunan

antar umat beragama, maka seluruh elemen masyarakat baik dari tokoh agama, tokoh masyarakat serta para pendidik senantiasa bahu membahu dalam menerapkan proses pendidikan yang optimal bagi para remaja. (b) Minat dan perhatian para remaja dalam proses bimbingan dan penyuluhan yang diterapkan oleh para tokoh masyarakat dan tokoh agama, maka semangat gotong royong sebagai sifat yang paling mendasar yang dimiliki oleh masyarakat Loppe, dan masyarakat Kecamatan Bupon pada umumnya tetap digalakkan dan dipertahankan sebagai suatu cara untuk penerapan ajaran Islam dan membina keyakinan.

### **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka akan diuraikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut :

1. Kepada para tokoh agama dan tokoh masyarakat senantiasa mampu lebih mengefektifkan pembinaan dan penyuluhan terhadap para generasi muda dalam hal ini para remaja agar mampu lebih optimal dalam mengembangkan sikap dan toleransi antar umat beragama.
2. Kepada para tokoh agama dan tokoh masyarakat senantiasa hendaknya tidak segan-segan dalam memberi teguran dan kritikan ketika mendapati para remaja yang kurang menunjukkan sikap toleransi antar umat beragama.
3. Kepada para remaja agar supaya dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari panduan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup yang sempurna, yakni berdasar kepada al-Qur'an dan al-hadits.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, Anne, *Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, <http://www.anneahira.com>, Akses, 15 September 2011.
- Al-Barry, M. Dahlan Yacub, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Arkola Surabaya, 1989.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Ary, Donald, *et.al.*, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*: terjemahan oleh Arief Furchan, Cet. III; Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- As-Shaghir wa Ziyadatuhu, Shahih Al-Jami', *Max I. Dimon: Jews, God, and History* New York: New American Library, 1962.
- Bappenas, *Bagian IV, Bab 31: Peningkatan Kualitas Kehidupan Beragama*, h. 1, <http://www.bappenas.go.id/>
- Cahyono, Edi, *Pola Kerusakan di Tanah Ambon-Lease*, Jakarta: 21 September 1999.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1971.
- Hadi, Haryono Amirul, *Metodologi Penelitian*, Bandung: *t.d.* 1998.
- I Made, Salin, dkk., *Pengembangan Materi Budi Pekerti*, Denpasar: Dwi Jaya Mandiri, 2009.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jilid III; Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1983.
- Natsir, Mohamad, *Keragaman Hidup Antar Agama*, Cet. II. Al-Baihaqi, Jakarta: Penerbit Hudaya, 1970.
- Natsir, Mohamad, *Keragaman Hidup Antar Agama*, Cet. II; Jakarta: Penerbit Hudaya, 1970.
- Notingham K. Elizabeth, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

- Salim bin 'Ied al-Hilali, Syeikh, *Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an dan As Sunnah*, terj. Abu Abdillah Mohammad Afifuddin As-Sidawi Misra: Maktabah Salafy Press, t.th.
- Samho, Bortolomeus, *Internaslisasi Sikap dan Perilaku Toleransi Antar Peserta Didik Berbeda Agama Berdasarkan Visi Pendidikan Umum*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2005.
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- Soedijarto, *Pendidikan Nasional Sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa*, Jakarta: CINAPS, 2000.
- Sudiadi, Dadang, *Menuju Kehidupan Harmonis dalam Masyarakat yang Majemuk: Suatu Pandangan tentang Pentingnya Pendekatan Multikultur dalam Pendidikan di Indonesia*, Program Sarjana Reguler Departemen Kriminologi FISIP-UI, Jakarta: Universitas Indonesia, t.th.
- Ulumuddin, KH. Ihya', *Meluruskan Makna Toleransi Beragama*, Pondok Pesantren Al-Haromain Pujon, Malang, <http://langitan.net/>. Diakses 09 November 2011.

